

**BENTUK DAN FUNGSI TARI PENTHUL DI DUSUN  
JAMUS, DESA TEGALREJO, KECAMATAN NGADIREJO,  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**



oleh:

**Tri Saraswati**

NIM 141341100

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2018**

**BENTUK DAN FUNGSI TARI PENTHUL DI DUSUN  
JAMUS, DESA TEGALREJO, KECAMATAN NGADIREJO,  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1

Program Studi Seni Tari

Jurusan Tari



oleh:

**Tri Saraswati**

NIM 141341100

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2018**

# PENGESAHAN

Skripsi

## BENTUK DAN FUNGSI TARI PENTHUL DI DUSUN JAMUS, DESA TEGALREJO, KECAMATAN NGADIREJO, KABUPATEN TEMANGGUNG

disusun oleh

**Tri Saraswati**  
NIM 141341100

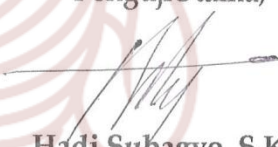
telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 06 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,

  
**Dr. Maryono, S.Kar. M.Hum**  
NIP.196006151982031002

Penguji Utama,

  
**Hadi Subagyo, S.Kar. M.Hum**  
NIP.195602261978031001

Pembimbing,

  
**Joko Aswoyo, S.Sen., M.Hum**  
NIP. 195610201981031003

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 13 Agustus 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,  
  
**Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196509141990111001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Orang yang hebat adalah orang yang bisa melawan dirinya sendiri*

### **Hitam-Putih**

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak Suyatin dan Ibu Jumiati

tercinta beliauah penyemangat sejati dari penulis

Saudara tercinta

Kakak saya Endah Suhadati dan Masagung Rahmantiyo

yang selalu memberi semangat dalam mengerjakan tugas akhir ini

Keluarga besar “CoTdE” yang selalu memberi canda tawa

Teman-teman angkatan tahun 2014 Jurusan Seni Tari

Institut Seni Indonesia (ISI) SURAKARTA



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tri Saraswati  
Tempat, Tanggal lahir : Baturaja, 5 Desember 1995  
NIM : 141341100  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Ngulingan RT 08, Tempelrejo,  
Mondokan, Sragen

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul "Bentuk dan Fungsi Tari Penthul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media kelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Juli 2018

   
Penulis,  
Tri Saraswati

## **ABSTRAK**

### **BENTUK DAN FUNGSI TARI PENTHUL DI DUSUN JAMUS, DESA TEGALREJO, KECAMATAN NGADIREJO, KABUPATEN TEMANGGUNG (TRI SARASWATI, 2018)**

Skripsi Program Studi S-1, Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Tari Penthul di Dusun Jamus Desa Tegalrejo Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung bertujuan untuk mengetahui tari Penthul. Penelitian ini ditekankan pada bentuk dan fungsi tari Penthul. Tari Penthul salah satu tari rakyat dalam kelompok seni Wahyu Turonngo Mudho (WTM) yang ditarikan secara berkelompok.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) pertama bagaimana bentuk tari Penthul yang ke dua bagaimana fungsi tari Penthul. Penelitian ini menggunakan teori bentuk dan fungsi. Teori bentuk berasal dari Soedarsono dan Teori fungsi diungkapkan Anthony Shay. Penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik kualitatif data yang digunakan yaitu triangulasi data yang meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tari penthul terdiri dari 3 bagian yaitu bagian petrukan, bagian penthulan dan *lucon-lucon*. Penulis mengungkapkan bentuk sajian dan fungsi tari Penthul. Bentuk meliputi struktur sajian dan elemen-elemen pertunjukan. Pertunjukan tari Penthul memiliki beberapa fungsi yang berpengaruh terhadap masyarakat. Diantaranya tari sebagai hiburan dan sebagai tontonan masyarakat setempat. Selain itu, tari Penthul memiliki pengaruh terhadap ekonomi masyarakat Dusun Jamus.

**Kata Kunci: Penthul, Bentuk, Fungsi**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas berkat dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Bentuk Sajian Tari Penthul Di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Joko Aswoyo, S.Sen., M.Hum selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar hingga dapat menyelesaikan tulisan ini, bapak Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ibu Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M. Sn selaku ketua Jurusan Tari, ibu Efrida, S.Sen., M.Sn selaku Penasehat Akademik yang mengarahkan penulis selama menuntut ilmu di ISI Surakarta, bapak dan ibu yang selalu mendukung dan mendampingi dalam proses skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber yang telah meluangkan waktu dalam memberikan data diperlukan, bapak Tupar beserta keluarga menyediakan tempat tinggal kepada penulis dan teman selama melaksanakan penelitian, teman-teman seperjuanganku angkatan 2014 yang selama ini telah memberikan dorongan semangat.

Berkat ketulusan doa-doa dari kalian dapat memberikan motivasi baik untuk penulis. Kelancaran dan kemudahan yang dicapai oleh penulis merupakan wujud dari semangat dorongan kalian. Atas hal tersebut penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis miliki. Namun penulis menjadikan hal tersebut proses pembelajaran yang sangat berharga untuk masa depan. Penulis menghaturkan banyak permintaan maaf apabila terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menyempurnakan penulisan ini

Surakarta, 21 Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERSETUJUAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
<b>BAB IPENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	10
1. Teknik Pengumpulan Data	11
a. Observasi	11
b. Wawancara	12
c. Studi Pustaka	14
2. Analisis Data	16
H. Sistematika Penulisan	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN JAMUS, DESA TEGALREJO, KECAMATAN NGADIREJO, KABUPATEN TEMANGGUNG</b>	<b>19</b>
A. Sekilas Tentang Desa Tegalrejo	19
1. Letak Geografis	19
2. Kondisi Demografis	22
a. Jumlah Penduduk	22

b. Agama dan Kepercayaan	23
c. Pendidikan	27
d. Mata pencaharian	29
e. Potensi Kesenian	30
1. Jaran Kepang	30
2. Sendratari	31
3. Leak/leakan	32
4. Tari Penthul	33

### **BAB III BENTUK SAJIAN TARI PENTHUL DI SUSUN JAMUS DESA TEGALREJO KECAMATAN NGADIRJO KABUPATEN TEMANGGUNG**

	<b>41</b>
A. Struktur Sajian	43
1. Petrukan	43
2. Penthulan	43
3. <i>Lucon-lucon</i>	44
B. Gerak Tari	45
1. Petrukan	47
2. Penthulan	53
3. <i>Lucon-lucon</i>	73
C. Pola lantai	73
1. Petrukan	74
2. Penthulan	75
3. <i>Lucon-lucon</i>	78
D. Musik tari	79
E. Rias dan busana	84
F. Properti	90
G. Waktu dan tempat pertunjukan	90

### **BAB IV FUNGSI TARI PENTHUL DI DUSUN JAMUS DESA TEGALREJO KECAMATAN NGADIREJO KABUPATEN TEMANGGUNG**

	<b>92</b>
1. Sebagai Cerminan Legitimasi Tatahan Sosial	93
2. Tari Sebagai Wahana Ekspresi yang Bersifat Sekunder Maupun Religius	94
3. Tari Hiburan Sosial/ Kegiatan Rekreasional	95
4. Sebagai Saluran Pelepas Kejiwaan	97
5. Sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik	99
6. Sebagai Pola Kegiatan Ekonomi Sebagai Topangan Hidup Atau Kegiatan Ekonomi Dalam Dirinya	

Sendiri	99
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>101</b>
A. Simpulan	101
B. Saran	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
102NARASUMBER	
103	
<b>DISKOGRAFI</b>	<b>104</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>105</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>113</b>





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pembagian Wilayah Administratif Dusun Jamus	20
Gambar 2.	Rekapitulasi Jumlah Penduduk Dusun Jamus Menurut Jenis Kelamin	22
Gambar 3.	Rekapitulasi Jumlah Penduduk Dusun Jamus Menurut Berdasarkan Agama	23
Gambar 4.	Rekapitulasi Jumlah Penduduk Dusun Jamus Menurut Berdasarkan Pendidikan	28
Gambar 5.	Rekapitulasi Jumlah Penduduk Dusun Jamus Menurut Berdasarkan Mata Pencaharian	29
Gambar 6.	Kesenian Jaran Kepang di Dusun Jamus	31
Gambar 7.	Kesenian Sendratari di Dusun Jamus	32
Gambar 8.	Kesenian Leak/leakan di Dusun Jamus	33
Gambar 9.	Kesenian Tari Penthul di Dusun Jamus	37
Gambar 10.	Vokabuler <i>nduding</i> Pada tari Penthul	48
Gambar 11.	Gerak <i>ulap-ulap tawing</i> Pada tari Penthul	49
Gambar 12.	Gerak <i>seblak sampur</i> pada tari Penthul	50
Gambar 13.	Vokabuler <i>bopongan</i> pada tari Penthul	51
Gambar 14.	Vokabuler <i>abur-aburan</i> pada tari Penthul	52
Gambar 15.	Gerak <i>mlaku</i> pada tari Penthul	53
Gambar 16.	Vokabuler <i>kirik</i> pada tari Penthul	54
Gambar 17.	Vokabuler <i>nyopo</i> pada tari Penthul	55
Gambar 18.	Vokabuler <i>ngombe</i> pada tari Penthul	56



Gambar 19.	Vokabuler <i>babatan</i> pada tari Penthul	57
Gambar 20.	Gerak <i>silahan</i> pada tari Penthul	58
Gambar 21.	Gerak <i>sembahan 1</i> pada tari Penthul	59
Gambar 22.	Gerak <i>sembahan 2</i> pada tari Penthul	60
Gambar 23.	Gerak <i>tepukan 1</i> pada tari Penthul	61
Gambar 24.	Gerak <i>tepukan 2</i> pada tari Penthul	62
Gambar 25.	Gerak <i>nganjang</i> pada tari Penthul	63
Gambar 26.	Gerak <i>dengkekan</i> pada tari Penthul	64
Gambar 27.	Vokabuler <i>junjungan sikil</i> pada tari Penthul	65
Gambar 28.	Vokabuler <i>ngeyeg</i> pada tari Penthul	66
Gambar 29.	Vokabuler <i>jegugan</i> pada tari Penthul	67
Gambar 30.	Vokabuler <i>rasahan</i> pada tari Penthul	68
Gambar 31.	Vokabuler <i>pancokan</i> pada tari Penthul	69
Gambar 32.	Gerak <i>kelaran</i> pada tari Penthul	70
Gambar 33.	Vokabuler <i>nduding</i> pada tari Penthul	71
Gambar 34.	Gerak <i>pamitan</i> pada tari Penthul	72
Gambar 35.	Busana pada tokoh Petruk	85
Gambar 36.	Busana pada prajurit Penthul	88
Gambar 37.	Panggung Pementasan Tari Penthul	109
Gambar 38.	Penari Tari Penthul	109
Gambar 39.	Penari Tari Penthul Bersama Wakil Bupati Kabupaten Temanggung Pada Acara	

Peringatan Hari Kemerdekaan dan Perpisahan KKN	110
Gambar 40. Penari Tari Penthul Bersama Wakil Bupati Kabupaten Temanggung Pada Acara Peringatan Hari Kemerdekaan dan Perpisahan KKN	110
Gambar 41. Pementasan Tari Penthul Pada Acara Peringatan Hari Kemerdekaan dan Perpisahan KKN	111
Gambar 42. Pementasan Tari Penthul Pada Acara Peringatan Hari Kemerdekaan dan Perpisahan KKN	111
Gambar 43. <i>Wiraswara</i> Pada Kelompok Seni Wahyu Turonggo Mudho	112
Gambar 44. <i>Wiraswara</i> Pada Kelompok Seni Wahyu Turonggo Mudho	112

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pola Lantai Petrukan	74
Tabel 2.	Pola Lantai Penthulan	75
Tabel 3.	Pola Lantai Penthulan	76
Tabel 4.	Pola Lantai Penthulan	77
Tabel 5.	Pola Lantai Penthulan	78





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Temanggung merupakan Kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Keberadaan seni rakyat di Kabupaten Temanggung cukup beragam. Keberagaman itu dipengaruhi oleh tingkat sosial masyarakat, ketekunan dan berkecimpungnya masyarakat di kesenian. Pada umumnya seni tradisi rakyat adalah seni yang hidup dan berkembang di lingkungan pedesaan. Kesenian yang paling digemari masyarakat adalah kesenian rakyat yang berupa seni tari. Kesenian rakyat merupakan kesenian yang sudah mengalami sejarah perjalanan hidup cukup lama, pola garapnya meniru karya yang sudah ada sebelumnya dan warisan tersebut diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ahmatdi, wawancara 20 Mei 2018).

Salah satu daerah di Kabupaten Temanggung yang kesenian rakyatnya berkembang yakni Dusun Jamus. Dusun Jamus merupakan dusun yang memiliki beragam kesenian, salah satunya yaitu tari Penthul. Keberagaman kesenian tersebut muncul dikarenakan *dhanyang* yang berada di Dusun Jamus yaitu *Mbah kyai* Badut dan *nyai* Badut konon suka menari (Kusmin, wawancara 20 Mei 2018).

Kesenian yang digemari masyarakat Dusun Jamus adalah Tari Penthul. Tari Penthul mulai berkembang pada tahun ±1972. Penyebab

perkembangannya dikarenakan kreativitas masyarakat. Perkumpulannya tergabung dalam kelompok kesenian bernama Wahyu Turonggo Mudho (WTM). WTM merupakan kelompok kesenian terdiri dari warga bermata pencaharian sebagai petani. Anggota kelompok seni WTM tidak memiliki keahlian khusus dalam bidang seni khususnya seni tari. WTM termasuk kelompok kesenian yang bersifat amatir dimana anggotanya hanya melakukan aktifitas kesenian dikala senggang atau *samben*.

Kesenian khususnya seni tari sebagai salah satu aktifitas budaya masyarakat, dimana seni tradisi tidak akan pernah bisa berdiri sendiri tanpa adanya peran dari masyarakat. Segala bentuk dan fungsinya sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan kesenian tumbuh, hidup dan berkembang dikalangan masyarakat. Masyarakat dapat mengungkapkan pengalaman pribadinya, ekspresi serta ide-ide dari penciptanya dan diwujudkan dengan gerakan yang indah pada kesenian tari. Oleh sebab itu, masyarakat yang berperan sebagai penonton maupun penghayat akan mendapatkan hiburan melalui tari penthul yang disajikan.

Dusun jamus memiliki beberapa kesenian diantaranya jaranan, Leak/*Leakan*, Sendratari dan tari Penthul. Dari beberapa kesenian tersebut yang paling menarik adalah tari Penthul dimana pementasan dilakukan secara berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada sajiannya. Sajian dalam tari Penthul lebih bersifat lucu. Masyarakat yang menonton pun lebih

sering tertawa. Setiap pementasan tari Penthul jumlah penonton selalu banyak sehingga dapat dikatakan tari Penthul sebagai hiburan favorit. Hal ini menjadikan intensitas pementasan yang sering dilakukan.

Tari Penthul dalam pementasannya berfungsi sebagai hiburan yang biasanya dilakukan pada acara *sadranan*, pernikahan, syukuran, *khitanan* dan peringatan hari kemerdekaan. Selain itu, tujuan pementasan Tari Penthul sebagai ungkapan rasa syukur para petani setelah masa panen dengan dilakukannya acara *sadranan*. Fungsi tari penthul ini hampir sama dengan fungsi tari penthul yang berada di Kabupaten Ngawi. Akan tetapi, dari segi bentuk tari penthul Dusun Jamus ini berbeda dari segi bentuknya.

Menurut peneliti sajian tari Penthul di Dusun Jamus memiliki perbedaan dengan sajian tari Penthul di Kabupaten Ngawi. Bentuk tersebut terletak pada sajiannya di mana tari Penthul disajikan dengan adanya tambahan Petrukan dan adanya tambahan cuplikan cerita pewayangan. Petrukan tersebut diambil dari cuplikan cerita pewayangan. Cuplikan cerita pewayangan yang dibawakan seperti Petruk Dadi Ratu dan Petruk Wuyung. Cuplikan cerita pewayangan ini hanya disampaikan secara garis besarnya saja bertujuan untuk mempertegas alur cerita. Pembawaan tema yang disajikannya bersifat fleksibel.

Penampilan tari Penthul yang berada di Dusun Jamus sangat dinantikan oleh masyarakat yang menontonnya. Hal tersebut dikarenakan gerak yang terdapat pada tari Penthul terinspirasi dari kegiatan masyarakat pada saat melakukan kegiatan sehari-hari yaitu bertani. Masyarakat setempat merasa bangga dari gerak bertani dapat dijadikan suatu karya. Selain itu tari penthul dalam pementasannya disajikan dengan banyak *lelucon* atau dalam istilah Jawa disebut *geculan*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendiskripsikan bentuk dan fungsi tari Penthul.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk sajian tari Penthul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana fungsi tari Penthul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenal, mengetahui, memahami dan mendeskripsikan :

1. Bentuk sajian tari Penthul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung



2. Fungsi tari Penthul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari yang beradi di Kabupaten Temanggung terutama kesenian rakyat serta dapat mengetahui bentuk sajian tari Penthul dalam suatu kelompok kesenian rakyat yang berada di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

1. Dapat memberi pengalaman kepada peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan mengenai bentuk sajian tari Penthul
2. Menambah informasi kepada seniman, masyarakat dan pembaca lainnya mengenai fungsi tari tari Penthul
3. Untuk menambah kekayaan kepustakaan atau sebagai bahan referensi dan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini diawali dengan tinjauan pustaka dengan membaca referensi buku yang berjudul *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* karya Soedarsono Tahun 1978 dan *Antropologi Tari* diterjemahkan oleh F.X Widaryanto dalam buku Anya Peterson Royce tahun 2007. Buku *Antropologi Tari* berisi tentang aplikasi fungsi yang dungkapkan oleh Antony Shay. Penelitian ini juga menggunakan skripsi yang ada

kaitannya dengan objek yang akan diteliti. Tujuan tinjauan pustaka untuk memposisikan penelitian-penelitian yang sudah ada agar menghindari duplikasi.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang bentuk tari. Penelitian terdahulu sebagian besar hanya membahas tentang bentuk sajian dan fungsi. Tetapi penelitian tersebut tidak ada yang mengkaitkan keadaan lingkungan alam dengan bentuk tari. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Maryati Andayan, yang merupakan Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta 2018 berjudul "Tinjauan Garap Gerak Tari Penthul Melikan Di Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi" memiliki kesamaan judul dari segi material akan tetapi tari Penthul yang diteliti penulis dengan peneliti sebelumnya berbeda tempat penelitian. Pada penelitian ini lebih fokus ke garap geraknya dan tidak membahas tentang fungsi tari tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Lenni Wulandari, yang merupakan Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta 2018 berjudul "Bentuk Sajian dan Fungsi Sosial Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung". Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi sosial tari Gatholoco. Akan tetapi juga terdapat pembahasan tentang Penthul.

Penthul yang dimaksud pada penelitian ini adalah topeng, topeng yang digunakan yaitu topeng Penthul (topeng yang tidak utuh). Tidak utuh tersebut maksudnya hanya dibentuk sampai mulut. Pembahasan tentang Penthul yang terdapat pada skripsi tersebut berbeda dengan penulis sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada bagian topeng yang digunakan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Lily Diana Vitry, Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta 2000. Penelitian tersebut berjudul “Bentuk Kesenian Campur “Krida Budaya” Dusun Gading Kelurahan Banyubiru Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”. Penelitian ini memaparkan tentang Bentuk kesenian campur “krida budaya”. Akan tetapi isi dalam skripsi tersebut juga membahas tentang Penthul. Penthul yang disajikan dalam penelitian merupakan lambang dari rakyat kecil, dalam sajiannya menggunakan topeng yang berkesan gecul. Gerakan penari Penthul ini menari dengan *kebyak-kebyok* sampur atau *seblak-seblak sampur* yang dikalungkan dilehernya. Pada tari Penthul ini tidak menggunakan riasan wajah karena menggunakan topeng *gecul*. Tari Penthul yang berada dalam skripsi tersebut berbeda dengan tari Penthul yang berada di Dusun Jamus. Perbedaan tersebut terlihat pada gerak dan rias.

## **F. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini perlu menggunakan landasan teori, guna memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam penulisan skripsi ini. Landasan teori tersebut diambil dari pendapat-pendapat para ahli tari. Penelitian ini menggunakan teori bentuk dan teori fungsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Bentuk memiliki arti wujud, gambaran dimana wujud dan gambaran tersebut tampak dan dapat dilihat oleh panca indra. Bentuk juga ada kaitannya dengan sistem. Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk wujud. Menurut Suzanne K. Langer dalam bukunya *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto dan diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia pada tahun 2000 berpendapat bahwa definisi bentuk berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh suatu hubungan dari beberapa faktor yang saling bergayutan (1985:15).

Maksud definisi di atas bentuk adalah tata hubungan pertunjukan dari adegan satu dengan adegan lainnya sehingga terangkai menjadi satu kesatuan bentuk pertunjukan (1985: 18). Bentuk pertunjukan tari Penthul memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa bentuk yang dimaksud dalam pengkajiannya

meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (1978: 21). Teori bentuk yang diungkapkan Soedarsono tersebut dapat digunakan untuk menganalisa bentuk sajian tari Penthul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

Masyarakat pedesaan pada umumnya masyarakat yang masih mau menerima perubahan, akan tetapi dilain pihak juga masih kuat untuk mempertahankan pola-pola tradisional. Terkait pemaparan tersebut tari Penthul yang pertama kali di pentaskan pada saat acara *sadranan*, tetapi sekarang telah mengalami perkembangan, tari Penthul tidak hanya dipentaskan pada saat *sadranan* melainkan juga berfungsi sebagai hiburan lainnya.

Peneliti menggunakan teori fungsi menurut Anthony Shay dalam buku Anya Peterson Royce *Antropologi Tari : 2007* diterjemahkan oleh F.X Widaryanto tentang aplikasi fungsi. Konsep Teori Fungsi meliputi 1. Tari sebagai cerminan dan legitimasi sosial; 2. Tari sebagai wahana ekspresi yang bersifat sekunder maupun religius; 3. Tari sebagai hiburan sosial / kegiatan rekreasional; 4. Tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan; 5. Tari sebagai cerminan nilai estetik / sebagai sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri; 6. Tari sebagai pola kegiatan ekonomi

sebagai topangan hidup/kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (2007: 85).

Penelitian ini juga menggunakan teori pendukung yaitu teori fungsi Soedarsono dan Edy Sedyawati. Teori Soedarsono dalam bukunya berjudul *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya* untuk mengetahui fungsi tari Penthul. Soedarsono mengungkapkan bahwa fungsi tari yaitu tari sebagai sarana upacara, tari sebagai sarana hiburan pribadi dan tari sebagai tontonan (1985:18). Apabila fungsi tari penthul diaplikasikan dengan Teori fungsi menurut Soedarsono tari penthul berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi dan tontonan. Akan tetapi, menurut Edy Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari* fungsi seni pertunjukan ada 3 (tiga) yaitu tari sebagai ritual, tari sebagai sosial dan tari sebagai seni tontonan. Berdasarkan teori fungsi menurut Edy Sedyawati tari Penthul berfungsi sebagai sosial dan seni tontonan (1985: 22-23). Tari Penthul tidak berfungsi sebagai ritual, dikarenakan tari Penthul ini sifatnya menghibur, jadi tidak ada kaitannya dengan ritual.

### **G. Metode Penelitian**

Objek penelitian ini dilakukan di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Teknik penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan



analisis (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Proses dan makna (perspektif subjektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang diperoleh peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa hasil wawancara, foto dan video yang didapat secara langsung melalui observasi langsung ke lokasi tempat penelitian yang dituju. Selanjutnya, peneliti akan mengamati apa yang terjadi di lokasi tersebut. Adapun teknik yang dilakukan pada saat penelitian yaitu:

## **1. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara langsung ke lokasi tempat penelitian, kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh dan menggali informasi yang diinginkan. Metode ini akan digunakan peneliti untuk mengamati seluruh bentuk dan fungsi tari Penthul.

Penelitian ini dilakukan langsung di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Peneliti melakukan observasi pertama kali pada saat Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan cara mengamati langsung pada saat proses latihan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan pada saat tari Penthul pentas diacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan sekaligus perpisahan KKN. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang terkait dengan objek penelitian yaitu tari Penthul selain itu peneliti juga mengamati lewat vidio.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang diwawancarai (interviewee) yang menjawab atas pertanyaan itu (Moleong 1988:186). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terarah. Wawancara tidak terarah adalah teknik wawancara yang bersifat santai dan memberikan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Bentuk wawancara ini digunakan pada saat awal penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara umum, yaitu keterangan yang tidak terduga dan keterangan yang tidak dapat kita ketahui. Informasi dari narasumber akan dijadikan patokan terhadap data yang ada di lapangan. Hasil wawancara



didokumentasikan dengan cara direkam agar dapat dicatat kembali serta menjadi bukti.

Wawancara awal dilakukan peneliti pada saat diadakan latihan tari Penthul di Dusun Jamus. Kemudian dilanjutkan dengan mendatangi warga Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung yang mengetahui tentang tari Penthul. Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan pendekatan kepada narasumber, memahami karakter-karakter dari narasumber dan menganggap narasumber seperti saudara atau teman. Hal tersebut mempunyai tujuan agar dalam melakukan wawancara lebih nyaman dan mendapatkan informasi yang lebih dalam. Narasumber yang akan dijadikan sasaran dalam menggali informasi sebagai berikut:

1. Budiyanto (35 tahun), sebagai ketua kelompok kesenian Wahyu Turonggo Mudho. Budiyanto diharapkan dapat memberi informasi mengenai tari Penthul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.
2. Kusmin (65 tahun), sebagai sesepuh Dusun Jamus. Kusmin diharapkan dapat memberi informasi mengenai sejarah tari Penthul.
3. Aji Prasetyo (28 tahun), sebagai penari tari Penthul diharapkan dapat memberikan informasi tentang gerak-gerak yang digunakan dalam menarikan tari Penthul.

4. Timbul Maryanto (45 tahun) , sebagai kepala Desa, Dusun Jamus, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan alam Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.
5. Ahmatdi (50 tahun), sebagai anggota lama tari Penthul diharapkan dapat memberi informasi tentang bentuk tari Penthul.
6. Yunia (20 tahun), sebagai anggota baru penari Penthul diharapkan memberikan pendapatnya mengenai tari Penthul.

#### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah pengumpulan data mengenai objek penelitian dari buku, laporan penelitian dan berbagai bentuk tulisan yang sudah ada. Pengambilan data dari sumber yang tertulis menggunakan cara membaca dan mencatat hal-hal yang bersangkutan. Sumber data tersebut didapat peneliti dari perpustakaan ISI Surakarta.

Kepustakaan tersebut menjadi bagian penelitian ini sebagai tinjauan pustaka yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Lily Diana Vitry, Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta 2000. Penelitian tersebut berjudul “Bentuk Kesenian Campur “Krida Budaya” Dusun Gading Kelurahan Banyubiru Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”. Penelitian ini memaparkan tentang Bentuk kesenian campur “krida budaya”. Akan tetapi isi dalam skripsi tersebut juga membahas tentang Penthul. Penthul yang disajikan dalam penelitian

merupakan lambang dari rakyat kecil, dalam sajiannya menggunakan topeng yang berkesan gecul. Gerakan penari Penthul ini menari dengan *kebyak-kebyok sampur* atau *seblak-seblak sampur* yang dikalungkan dilehernya. Pada tari Penthul ini tidak menggunakan riasan wajah karena menggunakan topeng *gecul*. Tari Penthul yang berada dalam skripsi tersebut berbeda dengan tari Penthul yang berada di Dusun Jamus. Perbedaan tersebut terlihat pada gerak dan rias.

Pustaka yang digunakan diantaranya (KBBI,2001). Kamus ini digunakan untuk mencari arti kata Bentuk. Bentuk memiliki arti wujud, gambaran. Soedarsono pada buku *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (1978) menjelaskan tentang teori bentuk dalam pengkajiannya terdapat unsur yang saling berkaitan yaitu gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Buku ini berfungsi sebagai memecahkan masalah tentang bentuk. Suzzane K. Langer dalam bukunya berjudul *Problematica Seni* (1985) yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto menyatakan bahwa bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan dari beberapa faktor yang saling bergayutan.

Soedarsono dalam buku yang berjudul *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya* (1985) buku ini berisi tentang fungsi, sehingga digunakan untuk menganalisis fungsi tari

Penthu. Anthony Shay buku yang berjudul *Any Peterson Royce Antropologi Tari: 2007*, yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto, mengungkapkan bahwa terdapat enam konsep untuk memecahkan masalah, yang berhubungan dengan masyarakat sebagai organisasi spsial yang berkaitan dengan para pelaku keseniannya.

Dedi Supriadi dalam buku yang berjudul *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK (1994)*. Buku ini menjelaskan tentang teori kreativitas. Kreativitas merupakan proses untuk melahirkan sesuatu yang baru melalui perjumpaan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Perilaku kreatif selalu didahului oleh “perjumpaan” yang intens dan penuh kesadaran antara manusia dengan dunia sekitarnya.

Bogdan dan Taylor dalam buku *Metodelogi Penelitian Kualitatif (1975)*. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

## **2. Analisis Data**

Teknik pengambilan data menggunakan metode kualitatif. Metode data yang digunakan yaitu triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2005:330).

Teknik triangulasi data meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka. Triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan prosedur triangulasi data terdiri atas: (1) membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang lain didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan hasil wawancara, isi dan dokumen yang berkaitan.

Teknik yang dilakukan penulis untuk mencari informasi mengenai tari Penthul. Pertama kali melakukan observasi. Hasil dari observasi tersebut dicek kebenarannya melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang mengetahui tentang tari Penthul. Setelah melakukan wawancara, hasil wawancara tersebut dicek kebenarannya melalui skripsi dan buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Setelah itu data dipilah-pilah berdasarkan kelompok dan jenisnya sesuai dengan permasalahan. Data-data tersebut dianalisis sesuai dengan landasan teori yang sudah dipaparkan.

## H. Sistematika Penulisan

- BAB 1 :** Pendahuluan bab ini berisi Latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II :** Gambaran umum Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung yang meliputi keyakinan, letak geografis, penduduk, mata pencaharian, kepercayaan dan potensi kesenian.
- BAB III :** Bentuk Sajian Tari Penthul di Dusun Jamus, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung
- BAB IV :** Fungsi Tari Penthul di Dusun Jamus, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.
- BAB V :** Bab ini berisi penutup yang terdiri dari simpulan, saran, daftar pustaka, daftar narasumber, diskografi, glosarium, dan lampiran

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DUSUN JAMUS, DESA TEGALREJO, KECAMATAN NGADIREJO, KABUPATEN TEMANGGUNG**

#### **A. Gambaran Sekilas Dusun Jamus**

##### **1. Letak Geografis**

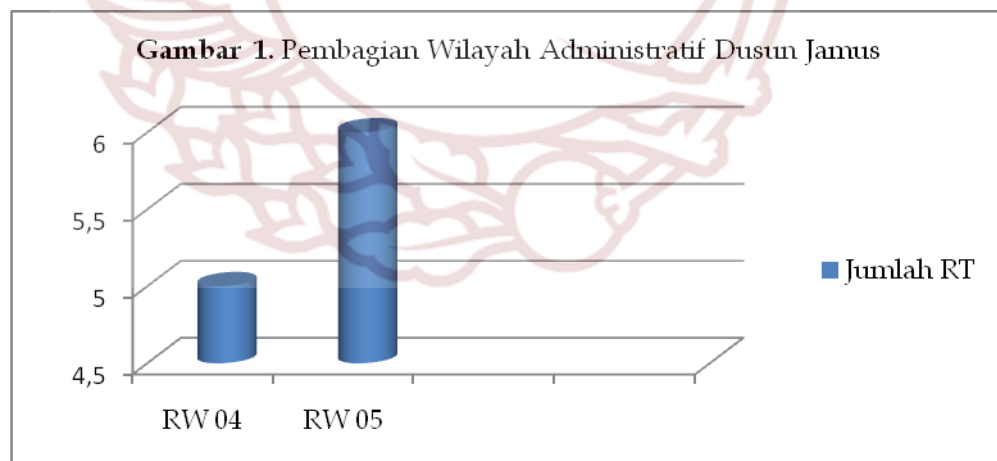
Dusun Jamus salah satu dusun yang berada di Desa Tegalrejo. Lebih tepatnya berada di sebelah barat Desa Tegalejo. Dusun Jamus berbatasan dengan sebelah utara Desa Gembyang, sebelah timur Dusun Kramat sebelah selatan Desa Liyangan. Dusun Jamus merupakan dusun yang memiliki kesuburan tanah yang baik karena Dusun Jamus termasuk daerah dataran tinggi yang berada di lereng Gunung Sindoro. Lingkungan sangat mempengaruhi terciptanya suatu tarian. Lingkungan tersebut meliputi masyarakat pendukungnya, lingkungan alam, tempat masyarakat itu berada, dan keterkaitan kesenian-kesenian lain yang berada dalam masyarakat tersebut. Menurut I Made Badem dalam bukunya *Etnologi Tari Bali* mengatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap penampilan estetis tari. Misalnya, dapat dilihat dari cara mereka bergerak dan pola pokok kehidupan pendukungnya secara umum (Badem, 1996:25).

Gerak yang dilakukan pada tari Penthul banyak menggunakan vocabuler gerak kaki. Hal tersebut berhubungan dengan mata



pencapaian masyarakat setempat yang bekerja sebagai petani dimana kegiatan sehari-hari seperti bercocok tanam banyak menggunakan gerakan kaki. Selain itu, cuaca dingin merupakan alasan tari di Dusun Jamus banyak menggunakan gerakan kaki yang bagian dari pola hidup masyarakat setempat. Gerakan ini menyesuaikan lingkungan yang bercuaca dingin sehingga melakukan gerakan dengan tujuan untuk mendapatkan keringat.

Luas wilayah Dusun Jamus mencapai 17.461 Ha. Dusun Jamus terbagi menjadi 2 (dua) Rukun Warga yang terdiri dari 11 (sebelas) Rukun Tetangga (RT). RW 04 terdiri dari 5 (lima) RT dan RW 05 terdiri dari 6 (enam) RT, sebagaimana terdapat pada gambar berikut.



Sumber : Data Monografi Desa Tegalrejo Tahun 2017 (Timbul Maryanto)



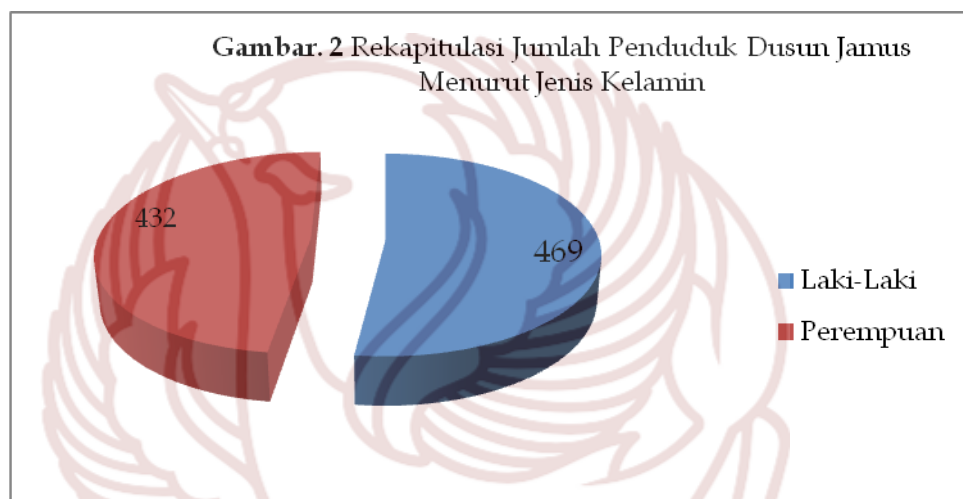
Jumlah RT yang banyak di Dusun Jamus merupakan salah satu faktor terciptanya tari Penthul. Dikarenakan jumlah penduduk yang banyak dan jarang ada hiburan di Dusun tersebut, sehingga masyarakat berfikir untuk menciptakan kesenian. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan terciptanya tari Penthul yaitu jarak Dusun Jamus ke pusat pemerintahan kota yang terlampau jauh dan sulit untuk mencari hiburan. Dikarenakan hal tersebut masyarakat Dusun Jamus berinisiatif menciptakan kesenian yang bertujuan untuk menghibur diri.

Jarak Dusun Jamus ke Kota Semarang  $\pm 81,6$  KM, jika di tempuh sekitar  $\pm 1,5$  (satu setengah) jam dengan kendaraan bermotor. Adapun jarak tempuh Dusun Jamus ke Kabupaten Temanggung yaitu  $\pm 10,9$  KM, jika menggunakan kendaraan bermotor sekitar  $\pm 24$  menit. Jarak tempuh Dusun Jamus ke Kecamatan Ngadirejo  $\pm 4,5$  KM, sekitar  $\pm 10$  menit dengan kendaraan bermotor. Selain itu, di Dusun Jamus terdapat transportasi umum yang terdiri dari 5 (lima) kendaraan umum yang digunakan untuk akomodasi dari Dusun Jamus ke Kecamatan Ngadirejo. Jalan yang berada di Desa Jamus telah beraspal sehingga transportasi sangat lancar dari satu desa ke desa yang lain. Data tersebut diperoleh dari data dan profil Desa Tegalrejo. Jarak tempuh diukur tergantung kecepatan masing-masing pengendara sehingga waktu untuk menempuhnya dapat berubah-ubah.

## 2. Kondisi Demografis

### a. Jumlah Penduduk

Penduduk Dusun Jamus berjumlah 901 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 469 laki-laki dan 432 perempuan. Berikut adalah gambar rekapitulasi jumlah penduduk Dusun Jamus tahun 2017.

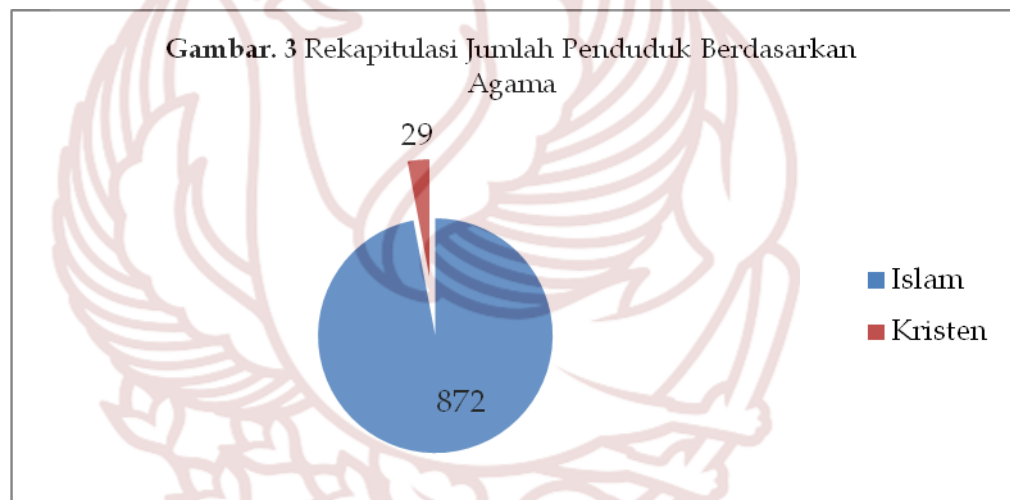


Sumber : Data Monografi Desa Tegalrejo Tahun 2017 (Timbul Maryanto)

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak ( 469 orang) dibandingkan jumlah penduduk perempuan (432 orang). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Dusun Jamus didominasi oleh kaum laki-laki. Mayoritas jumlah laki-laki yang terdapat di Dusun Jamus ini juga mempengaruhi kesenian yang berkembang hingga saat ini. Hal ini terbukti pada anggota kelompok seni WTM di Dusun Jamus yang didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan.

### b. Agama dan Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sebagian besar masyarakat Dusun Jamus menganut agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Sumber : Data Monografi Desa Tegalrejo Tahun 2017 (Timbul Maryanto)

Berdasarkan gambar di atas ada dua Agama/kepercayaan yang dianut masyarakat Dusun Jamus yaitu Islam dan Kristen. Akan tetapi, perbedaan agama tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak saling menghargai. Hal ini terbukti pada keseharian yang dilakukan masyarakat setempat dengan tetap menjaga rasa saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama. Bagi pemeluk agama islam aktivitas yang biasa

dilakukan adalah pengajian, yasinan, peringatan hari besar agama dan TPA untuk anak-anak yang dilakukan pada sore hari sedangkan bagi pemeluk agama kristen tiap minggu melakukan peribadatan ke gereja. Walaupun ibadah yang dilakukan antar umat berbeda-beda namun masyarakat Dusun Jamus selalu menanamkan sikap toleransi. Meskipun masyarakat Dusun Jamus mayoritas pemeluk agama Islam, masyarakat setempat masih melakukan adat kejawen. Hal ini dilakukan karena masyarakat Dusun Jamus masih mempercayai roh leluhur nenek moyang. Hal itu sesuai dengan ungkapan Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan Jawa* yang menyatakan bahwa:

Bentuk agama Islam orang Jawa yang menyebut *Agami Jawi* atau *Kejawen* itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama islam (1984:312).

Meskipun telah menganut Agama, kepercayaan masyarakat di Dusun Jamus terhadap leluhur nenek moyang masih kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan masyarakat setempat yang masih melakukan tradisi *sadranan*, *bancakan*, dan *suranan sadranan* atau *nyadran*. Acara tersebut merupakan acara bentuk ritual masyarakat Dusun Jamus.

*Sadranan* biasanya dilakukan 1 (satu) tahun sekali setelah musim panen, tepatnya pada hari jum'at pahing. *Sadranan* dilakukan masyarakat ditempat yang dianggap *kramat*, salah satunya adalah *pundhen*. Masyarakat setempat mendatangi *pundhen* secara bersama-sama dan

membawa *sajen* yang berisi nasi, lauk pauk, jajan pasar seperti (jadah abang dan putih, cucur, roti, kacang, lepet), pisang, bunga mawar putih/merah, bunga kanthil, dan uang receh. Kemudian, *sajen* tersebut dikumpulkan menjadi satu ditempatkan di tengah dan dikelilingi warga. Setelah itu, masyarakat akan melakukan berdo'a secara bersama yang dipimpin oleh salah satu petua desa di dalam do'a ini juga disertakan permohonan ijin ke penunggu desa yaitu *simbah dhanyang*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar jalannya pentas dan acara *sadranan* diberi kelancaran. Setelah melakukan do'a dan memohon ijin yakni acara hiburan yang meliputi pementasan kesenian masing-masing dusun yang berada di Desa Tegalrejo yaitu jaran kepang, lengger, warok, sendratari, campursari, dan tari Penthul.

Acara *sadranan* dilakukan oleh masyarakat Dusun Jamus sebagai ungkapan rasa syukur setelah musim panen tiba. Adanya acara tersebut membuat kesenian yang berada di Desa tersebut hidup. Butuhnya hiburan masyarakat Dusun Jamus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terselenggara acara *sadranan*. Mempunyai tujuan dengan adanya acara *sadranan* semua masyarakat dapat terhibur dan bersenang-senang bersama (Kusmin, wawancara 20 Mei 2018).

*Bancakan* adalah suatu upacara *selametan* dengan pembagian makanan dari individual masyarakat ke masyarakat umum yang

merupakan bentuk ungkapan syukur atas suatu hal. *Bancakan* biasanya disusun dalam wadah berbentuk lingkaran yang terbuat dari bambu yang dilapisi oleh daun jati sebelum makanan sesaji atau syukuran dituangkan atau dimasukan. Wadah anyaman bambu ini biasanya dikenal dengan sebutan *tampah* (Kusmin, wawancara 20 Mei 2018).

Dalam acara *bancakan* makanan yang diberikan beragam tergantung dari maksud acara yang diselenggarakan. Acara *bancakan* dalam pelaksanaannya pun berbeda-beda diantaranya adalah: acara pernikahan, *mitoni*, melahirkan, supitan atau *khitanan*, orang meninggal. Menu utama dalam acara *bancakan* pada umumnya adalah nasi putih, gubahan, sayuran seperti sayur kentang, tahu, bakmi goreng, kering tempe, telur, peyek kacang atau teri dan lain-lain. *Bancakan* dapat dijadikan ajang silaturahmi bagi masyarakat setempat karena memiliki kesempatan untuk berkumpul. Masyarakat yang telah diundang berkumpul ke tempat terlaksananya *bancakan* kemudian duduk secara bersama-sama dilanjutkan dengan berdo'a yang dipimpin oleh salah satu petua desa setempat.

*Suranan* atau sering disebut dengan *Suronan*, Istilah Suran berasal dari bahasa jawa yakni *Suro* yang memiliki arti bulan pertama dalam penanggalan Jawa dalam kalender Islam *Hijriyah*. Tradisi *Suran* atau *Suronan* merupakan salah satu tradisi budaya yang masih tetap

dilestarikan oleh masyarakat Dusun Jamus. Masyarakat Jawa percaya bahwa bulan *Suro* merupakan bulan yang suci namun banyak rintangan dan bahaya.

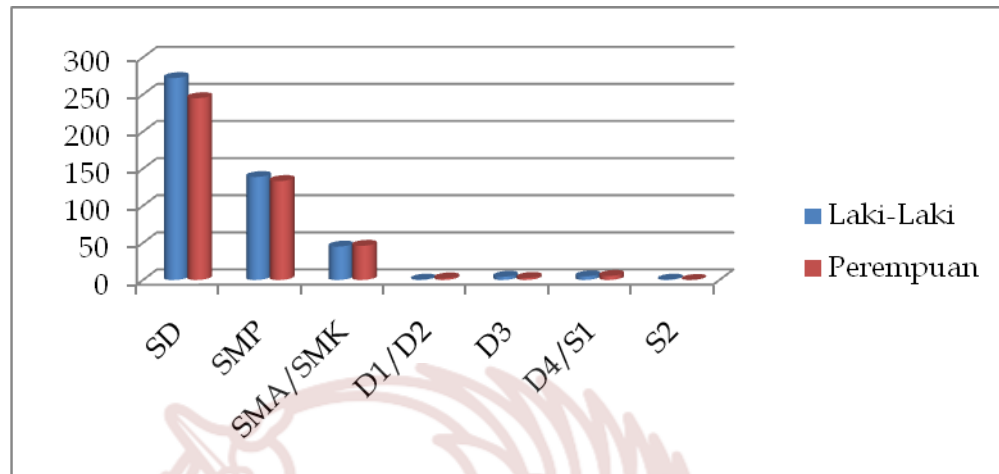
Dalam tradisi *Suronan* warga Dusun Jamus melaksanakan syukuran bersama, setiap warga membawa makanan sediri dari rumah kemudian kumpul di satu tempat prosesi syukuran dipimpin oleh petua yang berada di dusun tersebut dengan membaca do'a. Setelah prosesi syukuran dilanjutkan dengan *tirakatan* dengan tidak tidur sampai menjelang pagi atau biasa disebut dengan *lek-lekan*.

### **c. Pendidikan**

Dusun Jamus memiliki sarana pendidikan yang terdiri dari sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berjumlah 1 (satu), Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah satu (1) dan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 2 (dua). Sementara itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) belum ada di Dusun Jamus. Pendidikan masyarakat Dusun Jamus mayoritas hanya lulusan/tamatan Sekolah Dasar (SD). Adapun data yang diperoleh sebagai berikut.



**Gambar 4.** Rekapitulasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan



Sumber : Data Monografi Desa Tegalrejo Tahun 2017 (Timbul Maryanto)

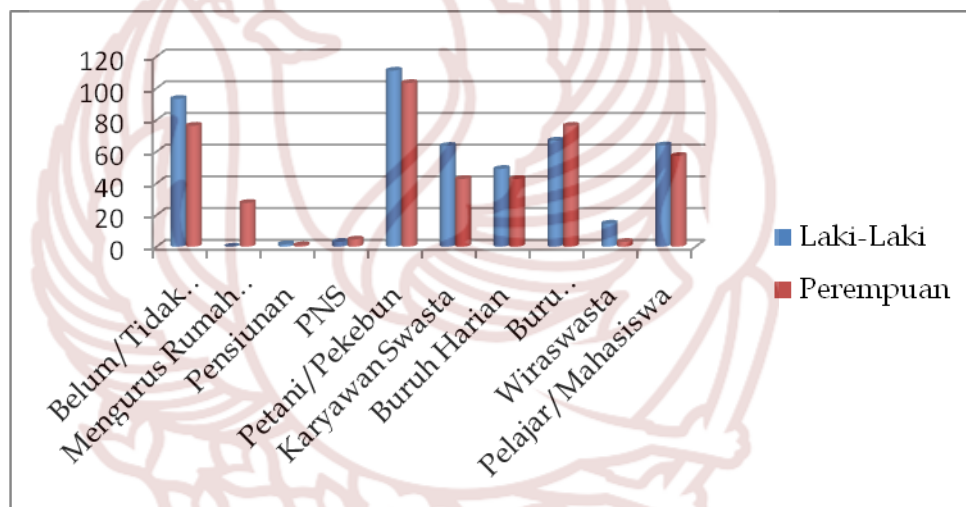
Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat jumlah lulusan SD yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 272 sedangkan perempuan berjumlah 245, Laki-laki lulusan SMP berjumlah 139 dan perempuan 133, lulusan SMA/SMK laki-laki berjumlah 45 dan perempuan 46, lulusan D1/D2 laki-laki berjumlah 1 perempuan berjumlah 2. Lulusan D3 laki-laki berjumlah 4 dan perempuan berjumlah 3, lulusan D4/S1 laki-laki berjumlah 5 dan perempuan berjumlah 5, lulusan S2 laki-laki berjumlah 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan Dusun Jamus dikatakan rendah karena jumlah penduduk lulusan/tamatan SD paling besar dibandingkan tamatan pendidikan lainnya. Faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap sumber mata pencaharian. Tingkat pendidikan yang rendah menjadikan masyarakat setempat hanya bekerja disekitar Dusun Jamus bekerja sebagai petani sayur dan tembakau. Oleh sebab itu,

banyak pemuda tidak merantau ke daerah lain dan tetap tinggal di desa. Banyaknya pemuda yang masih tinggal di desa menjadikan kesenian di desa tersebut masih terjaga salah satunya tari Penthul.

#### d. Mata Pencaharian

Gambar di bawah ini merupakan data mata pencaharian masyarakat Dusun Jamus.

**Gambar 5.** Rekapitulasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian



Sumber : Data Monografi Desa Tegalrejo Tahun 2017 (Timbul Maryanto)

Masyarakat Dusun Jamus mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Keadaan tersebut didukung dengan adanya lahan pertanian yang sangat luas. Hal ini sependapat dengan Koentjaraningrat dalam buku yang berjudul *Kebudayaan Jawa* bahwa Sebagian besar penduduk di Jawa yaitu sekitar 82,54% merupakan sektor pertanian sehingga kehidupan

para petani dalam komuniti-komuniti pedesaan berhubungan dengan pertanian untuk menggunakannya sendiri (1984:98).

Jenis penggarapan lahan pertanian adalah tembakau, sayuran dan kopi. Dalam penggarapan lahan pertanian sesuai dengan curah hujan karena iklim tidak menentu. Disamping sebagai petani penduduk Dusun Jamus terdapat juga mata pencaharian lain seperti pegawai, guru. Berikut adalah penjelasan melalui tabel.

Jika di lihat dari profesi masyarakat Dusun Jamus mayoritas masyarakat Dusun Jamus sebagai petani. Dikarenakan mayoritas masyarakat Dusun Jamus adalah petani maka gerakan tari penthul juga diadopsi dari gerakan petani. Gerakan tari Penthul sebagian besar terinspirasi dari kegiatan masyarakat yang melakukan pekerjaan di *wono* (kebun atau sawah). Gerakan tersebut seperti *mlaku*, *ngombe*, *babatan*, *nganjang*, *asahan* dan lain-lain.

#### **e. Potensi Kesenian**

Peran serta masyarakat Dusun Jamus terhadap kesenian sangatlah tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kesenian yang berkembang di Dusun Jamus sampai saat ini. Partisipasi masyarakat terhadap kesenian dengan ikut bergabung secara langsung dalam kelompok seni di desa tersebut. Adapun kesenian yang berada di Dusun Jamus sebagai berikut:

##### **1. Jaran Kepang**

Jaran Kepang adalah salah satu kesenian yang berada di Kabupaten Temanggung. Jaran Kepang juga berkembang di Desa Tegalrejo tepatnya di Dusun Jamus. Tarian tradisonal ini menampilkan sekelompok prajurit yang sedang menunggang kuda. Menggunakan nama jaran kepang pada tarian ini, dikarenakan dalam penyajiannya menggunakan jaranan (kuda-kudanan) yang terbuat dari bambu yang dianyam yang meyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihiasi dengan cat. Tarian ini diiringi musik gamelan Jawa (Budi Yanto, wawancara 18 September 2017).



**Gambar 6.** Kesenian Jaran Kepang di Dusun Jamus  
(Foto: Fajar Dwi Nugroho, 2017)

## 2. Sendratari

Sendratari merupakan kesenian yang berasal dari Jawa yang menggambarkan tentang keprajuritan. Kesenian ini mempunyai

kemiripan dengan jaran kepang. Hal tersebut tampak pada properti yang digunakan yakni jaranan (kuda-kudaan). Riasan yang digunakan sendratari yaitu riasan karakter keprajuritan yang mempunyai kesan gagah dan berani (Ahmatdi, wawancara 18 September 2017).



**Gambar 7.** Kesenian Sendratari di Dusun Jamus  
(Foto: Wimaya, 2017)

### 3. Leak /Leakan

Leak merupakan salah satu kesenian yang berada di Dusun Jamus. Leak merupakan kesenian yang terinspirasi dari tarian Bali. Leak hampir mirip dengan Jaran Kepang, sehingga terdapat kelompok kesenian yang mengkolaborasikan Jaran Kepang dan Leak. Berikut cerita jaran kepang dan Leak/leakan awalnya keluarlah seluruh prajurit yang sedang menari, kemudian datanglah *jaok* (raja) prajuritpun menyambut kedatangan *jaok* (raja) dengan gembira. Setelah *jaok* pergi, prajurit mendengar nyayian



yang menyerukan untuk bersiap-siap dalam medan perang. Seluruh prajurit bersiap untuk menghadapi sosok yang dianggap jahat yaitu leak. Leak masuk dan berperang dengan *jaok* dan akhirnya leak kalah. Prajurit merayakan kemenangan dengan menari bersama wanita. Penari wanita tersebut biasanya menarikan tari merak. Leak yang tadi kalah kemudian keluar lagi dan melakukan perang yang ke dua. Pada akhirnya leak tetap kalah. Riasan yang digunakan pada sendratari menggunakan riasan karakter keprajuritan yang mempunyai kesan gagah dan berani (Ahmatdi, wawancara 20 Mei 2018).



**Gambar 8.**Kesenian Leak/Leakan di Dusun Jamus  
(Foto: Wimaya, 2017)

#### 4. Tari Penthul

Tari Penthul ada sejak tahun  $\pm 1972$ . Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari beberapa narasumber tari Penthul. Akan tetapi,

kemunculan Tari Penthul sampai sekarang tidak diketahui siapa penciptanya. Walaupun tidak diketahui siapa penciptanya, Tari Penthul sudah ditarikan dari generasi ke generasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa tari rakyat pada umumnya tidak dikenal siapa penciptanya/penatnya karena pada umumnya dianggap sebagai karya kolektif masyarakat setempat (1996:32).

Seiring dengan perkembangannya, tahun ±1982 tari Penthul juga jarang dipentaskan dan latihan. Hal ini dikarenakan Dusun Jamus memiliki kesenian baru yaitu jaranan, sendratari dan leak/leakan. Adanya kesenian baru tersebut menjadikan masyarakat banyak yang mempelajari kesenian yang baru tersebut. Tahun ±1989, masyarakat Dusun Jamus membentuk kelompok seni yang bernama Wahyu Turonggo Mudho (WTM). Adanya WTM mampu menjadikan wadah kreativitas para seniman Dusun Jamus untuk melestarikan kesenian rakyat di Dusun Jamus. Adanya WTM warga masyarakat setempat khususnya bapak-bapak melakukan rutinitas latihan tari penthul. Dikarenakan intensitas yang kurang dalam mementaskan tari penthul maka anggota WTM juga keesulitan dengan gerakan-gerakan yang akan dibawakan dalam tari penthul.

Hal ini disebabkan banyaknya penari yang lupa dengan keseluruhan gerakan tari Penthul. Oleh karena itu, penari hanya melakukan gerakan



tari Penthul yang diingat saja akan tetapi tetap berpedoman pada tari Penthul sebelumnya. Alternatif cara untuk mengingat gerakan tari penthul tersebut yaitu salah satu dari anggota WTM melakukan gerakan tari Penthul dan memperagakannya kepada anggota lainnya. Setelah semua anggota melihat gerakan yang diperagakan tersebut maka berdasarkan hasil musyawarah bersama, gerakan itu dijadikan gerakan tari Penthul yang dipentaskan sampai saat ini (Ahmatdi, Wawancara 18 September 2017). Penggunaan hasil musyawarah tersebut sesuai dengan ciri-ciri kehidupan masyarakat di pedesaan yang mengedepankan musyawarah. Menurut Sajogyo dan Pujiwanti Sajogyo dalam bukunya Sosiologi Pedesaan menyatakan bahwa:

Musyawarah adalah satu gejala sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan umumnya dan khususnya di Indonesia. Artinya ialah, bahwa keputusan-keputusan yang diambil dalam rapat-rapat tidak berdasarkan suatu mayoritas, yang menganut suatu pendirian yang tertentu, melainkan seluruh rapat, seolah-olah suatu badan (1995:31).

Perbedaan sajian tari pentul sekarang dengan sajian tari penthul sebelumnya (tahun ±1989) yaitu tari penthul sebelumnya hanya memiliki 2 (dua) struktur sajian yaitu bagian Penthulan dan bagian *lucon-lucon*, akan tetapi tari penthul sekarang menyajikan 3 (tiga) struktur sajian. Penambahan 1 (satu) bagian tersebut terletak pada cerita pewayangan yang bertemakan Petruk Dadi Ratu dan Petruk Wuyung (Budi Yanto dan Kusmin, wawancara 20 Mei 2018). Alasan penambahan cuplikan cerita

pewayangan pada tari Penthul karena cerita wayang sudah banyak dikenal dikalangan masyarakat Dusun Jamus khususnya dan kalangan masyarakat Jawa pada umumnya. Sementara itu, tari penthul sebelumnya hanya melambangkan masyarakat kecil yang sedang menari. Dikarenakan hal tersebut, masyarakat Dusun Jamus yang menonton tidak bisa menangkap pesan dari sajian tersebut. Adanya penambahan dengan melakukan penambahan cerita wayang tersebut membuat masyarakat lebih paham bahwa tokoh Petruk yang digambarkan pada tari Penthul melambangkan kecerdasan rakyat kecil/abdi yang berani menyampaikan aspirasi kepada atasannya.

Dengan demikian, masyarakat akan dapat mengambil nilai/esensi yang terkandung dalam tokoh Petruk tersebut yang memiliki karakter pemberani yakni seorang rakyat kecil/abdi yang berani menyampaikan aspirasi kepada atasannya. Tokoh petruk ini dipilih supaya masyarakat meneladani sifat pemberani dari tokoh petruk tersebut. Selain itu, tujuan lainnya agar penonton tidak bosan dalam menonton sajian tari penthul dan agar lebih menarik (Budi yanto, wawancara 18 September 2017).



**Gambar 9.** Kesenian Penthul di Dusun Jamus  
(Foto: Wimaya, 2017)

Tari Penthul mempunyai hubungan dengan letak geografis. Salah satunya banyaknya jumlah penduduk yang berada di Dusun Jamus merupakan salah satu faktor berkembangnya kesenian yang ada di Dusun tersebut. Selain itu hubungan dengan kondisi demografis dengan jumlah penduduk, banyaknya jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki juga mempengaruhi dengan kesenian yang berkembang saat ini. Hal ini terbukti pada anggota kelompok seni WTM yang didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Kaitannya tari Penthul dengan agama dan kepercayaan adalah meskipun masyarakat Dusun Jamus sebagian besar beragama Islam tetapi masih mempercayai adanya upacara adat seperti *sadranan* dalam acara tersebut mementaskan kesenian yang berada di Dusun Jamus salah satunya tari Penthul. Adanya *sadranan* tersebut

memberi pengaruh terhadap kesenian yang membuat kesenian tersebut lebih dikenal oleh masyarakat.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh dengan kesenian yang berada di Dusun Jamus. Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Jamus yang paling tinggi adalah tamatan SD. Tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat yang bekerja hanya di sekitar Dusun Jamus. Banyaknya pemuda yang masih tinggal di Desa menjadikan kesenian yang berada di Dusun Jamus masih terjaga salah satunya tari Penthul.

Masyarakat Dusun Jamus sebagian besar profesi sebagai petani. Hal tersebut berpengaruh terhadap gerak yang dilakukan pada tari Penthul yang sebagian besar terinspirasi dari kegiatan bertani. Selain itu anggota yang berada pada kelompok seni WTM sebagian besar adalah sebagai petani. Jamus merupakan dusun yang jumlah keseniannya banyak dibandingkan dusun lainnya. Hal tersebut dikarenakan *mbah dhanyang* biasa disebut oleh masyarakat setempat *mbah* Krupak dan *nyai* Krupak menyukai kesenian khususnya tari. *Mbah* Krupak dan *nyai* Krupak pada zaman dahulu suka menari, masyarakat setempat menyebutnya *badutan*. Sehingga *mbah dhanyang* yang berada di Dusun Jamus mempunyai 2 (dua) panggilan yaitu *Mbah kyai* Krupak dan *nyai* Krupak dan *Mbah kyai* Badut dan *nyai* Badut. Beberapa *dhanyang* yang berada di Desa Tegalrejo, *dhanyang* yang paling suka menari adalah *dhanyang* yang berada di Dusun

Jamus. Menurut masyarakat setempat kesenian apa saja yang berada di Dusun Jamus jika mau berziarah di makam *Mbah kyai* Badut dan *nyai* Badut kesenian yang berada di Dusun Jamus pasti terkenal (Kusmin, wawancara 20 Mei 2018).

Suatu karya seni tercipta dengan melalui proses. Proses penggarapan dengan kebebasan kreativitas, untuk mewujudkan atau merealisasikan apa yang diinginkan kedalam sebuah bentuk karya tari. Sifat kreatif muncul karena ada dorongan pada diri manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam penciptaan terjadi karena kebutuhan manusia itu sendiri. Seperti halnya tari Penthul diciptakan karena masyarakat merasa kurangnya hiburan di Desa Jamus, sehingga untuk mencari hiburan harus pergi ke kota. Masyarakat berfikir bagaimana bisa menghibur diri sendiri dan orang lain tanpa harus pergi ke kota.

Kreativitas sangatlah berperan penting dalam kesenian. Kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan individu atau kelompok lain dan internal dengan lingkungan. Proses interaksi yang dilakukan antar masyarakat yang mendukung adanya tari Penthul ini. seperti pendapat Dedi Supriadi bahwa :

Kreativitas merupakan proses untuk melahirkan sesuatu yang baru melalui perjumpaan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Perilaku kreatif selalu didahului oleh “perjumpaan” yang intens dan penuh kesadaran antara manusia dengan dunia sekitarnya (1994:8).



Berdasarkan pemaparan di atas terciptanya tari Penthul diawali dari perkumpulan. Dari perkumpulan, masyarakat dapat bermusyawarah atau bercerita tentang pengalaman yang didapatkan khususnya pada kesenian. Anggota masyarakat dalam perkumpulan tersebut mayoritas bekerja sebagai petani, sehingga pengalaman yang diceritakan atau yang didapatkan adalah dari kegiatan pertanian mereka.

Kemudian dengan pengalaman masyarakat setempat menuangkan ide penciptaan yang diperoleh dari melihat keadaan lingkungan alam dan kegiatan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, vokabuler gerak pada tari Penthul banyak yang terinspirasi dari kegiatan mereka sehari-hari seperti melakukan kegiatan pada saat disawah atau *wono*. Adanya perkumpulan secara intens yang dilakukan oleh masyarakat merupakan faktor terbentuklah tari Penthul.

### **BAB III**

## **BENTUK SAJIAN TARI PENTHUL DI DUSUN JAMUS, DESA TEGALREJO, KECAMATAN NGADIREJO, KABUPATEN TEMANGGUNG**

Bentuk merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh. Bentuk pada dasarnya erat sekali dengan aspek visual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk memiliki arti wujud, gambaran dimana wujud dan gambaran tersebut tampak dan dapat dilihat oleh panca indra.

Selain itu menurut Suzanne K. Langer menyatakan bahwa Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa terkait (1988:15-16).

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa bentuk yang dimaksud dalam pengkajiannya meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (1978:21). Teori bentuk menurut Soedarsono tersebut dapat digunakan untuk menganalisa bentuk sajian tari Penthul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

Bentuk sajian adalah wujud keseluruhan dari sajian tari yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata



secara teratur sehingga menghasilkan sebuah bentuk tari yang utuh. Dalam penyajian tari terdapat gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dan juga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

Tari Penthul merupakan warisan sejak jaman dahulu. Sebagai sebuah warisan bukan berarti bahwa kesenian itu harus diterima apa adanya, melainkan perlu ada perubahan, ditenahi atau mengembangkan dalam bentuk yang baru. Hal itu sesuai dengan pernyataan Mourice Douverger, yang menyatakan bahwa: Tidak ada generasi yang puas dengan warisan pusaka (dalam hal ini kesenian rakyat) yang diterima dari masa lalu, ia berusaha membuat sumbangannya sendiri (Mourice Douverger, 1985:356). Untuk mewujudkan usaha pengembangan tari Penthul, maka diperlukan sarana sebagai wadah kegiatan.

Adanya kelompok seni Wahyu Turonggo Mudho (WTM) di Dusun Jamus, merupakan wadah yang tempat untuk memulai usaha pengembangan tersebut. Sebelum adanya kelompok seni WTM urutan sajian tari Penthul hanya hanya 2 (dua) bagian yaitu bagian pertama Penthulan dan bagian kedua *lucon-lucon*. Kemudian dengan adanya kelompok seni WTM memberikan dampak positif terhadap tari Penthul.

Dampak positif tersebut dilihat dari adanya tambahan pada urutan sajian tari Penthul yang awal mula hanya terdapat 2 (dua) bagian dan sekarang menjadi 3 (tiga) bagian yaitu pada bagian awal ditambahkan cerita pewayangan. Tersedianya sarana itulah yang mendorong masyarakat Dusun Jamus untuk berkreativitas dan berusaha mengembangkan tari Penthul. Di bawah ini akan diuraikan struktur sajian pada tari Penthul :

#### **A. Struktur Sajian**

##### **1. Petrukan**

Pada bagian Petrukan ini terdapat tema yaitu Petruk Dadi Ratu dan Petruk Wuyung. Untuk membedakan tema pada bagian ini dilihat dari abdinya. Apabila tema yang di bawaan adalah Petruk Dadi Ratu, awal Petrukan keluar diikuti 2 (dua) abdi laki-laki dan apabila tema yang di bawaan adalah Petruk Wuyung maka pada saat Petrukan keluar diikuti 2 (dua) perempuan. Tidak ada percakapan dalam bagian Petrukan ini. Jadi untuk mengetahui tema yang dibawa dilihat dari abdi yang mengikuti Petrukan. Petrukan keluar dari sudut kiri panggung. Kemudian berjalan melingkari panggung dan melakukan gerak seperti *nduding*, *ulap-ulap tawing*, *seblak sampur*, *bopongan* dan *abur-aburan*. Kemudian Petrukan beserta abdi masuk panggung.

##### **2. Penthulan**

Pada bagian Penthulan merupakan bagian pokok, karena pada bagian ini berisi gerakan-gerakan yang dilakukan semua penari. Dimana

gerakan tersebut terinspirasi dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan di sawah. Jumlah Penthulan sebanyak 16 (enam belas). Pada bagian Penthulan ini penari keluar dari sudut kiri secara bergantian. Kemudian, melakukan gerakan *mlaku* mengelilingi panggung. Kemudian melakukan gerakan seperti *mlaku*, *nyopo*, *ngombe*, *mbabat*, *nganjang* dan lain sebagainya.

### 3. *Lucon-lucon*

Penari pada *lucon-lucon* ini terdiri dari 2 (dua) perempuan. Pada bagian ini penari keluar dari sebelah kiri panggung. Kemudian melakukan gerak di tengah panggung dan dikelilingi oleh pasukan Penthul. *Lucon-lucon* yang dibawakan biasanya menyesuaikan keadaan yang dialami masyarakat Dusun Jamus, seperti apabila ibu-ibu yang berada di Dusun Jamus banyak yang hamil maka pada bagian *lucon-lucon* ini diisi dengan adegan hamil juga. Selain itu, apabila masyarakat Dusun Jamus sedang mengalami panen, banyak ibu-ibu yang mengirim makanan ke sawah. Oleh karena itu, pada bagian *lucon-lucon* ini diisi dengan mengirim makanan ke sawah.

Pada bagian *lucon-lucon* ini tidak terdapat percakapan. Jadi *lucon-lucon* dapat dinikmati dari segi gerakannya. Seperti sedang berjalan kemudian tiba-tiba jatuh, melakukan gerakan yang sebenarnya bisa

dilakukan sewajarnya tetapi pada gerakan di *lucon-lucon* ini dibuat berlebihan.

## B. Gerak Tari

Elemen dasar pada tari adalah gerak karena melalui gerak penari dapat mengungkapkan ekspresi jiwa secara utuh sehingga maksud yang diinginkan tersampaikan melalui gerak. Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988:16). Gerak tari pada kesenian rakyat pada umumnya memiliki gerak yang sederhana dan tidak mempunyai pakem atau aturan-aturan tertentu dalam menarikannya. Gerak pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu gerak non representasional dan gerak representasional. Gerak non-representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu sedangkan gerak representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (Soedarsono, 1978: 22).

Gerak yang dilakukan pada tari Penthul adalah gerak representasional yaitu terlihat seperti gerak-gerak sederhana seperti yang menggambarkan aktivitas masyarakat setempat antara lain *mlaku*, *ngombe*, *mbabat*, *silahan*, *sembahan*, *tempukan*, *nganjang*, *dengkek*, *ngeyeg*, *asahan*, *jegugan*, *kelaran*, *ngarit* (mencari rumput), *asahan* (mengasah arit), selain itu dalam sajian tari Penthul terdapat gerak spontanitas. Gerak spontanitas adalah gerak yang dilakukan tanpa ada rencana dan dilakukan langsung

ditempat tersebut. Sedangkan, gerak sederhana adalah gerak yang mudah dilakukan dan tidak rumit. Ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Improvisasi yang dimaksud yaitu penemuan gerak secara kebetulan bergerak dari suatu tempat ketempat yang lain (Soedarsono, 1972:1). Dalam melakukan gerak spontanitas penari masih mengacu dengan kegiatan sehari-hari, seperti *ngirim*, *mlaku*, dan menirukan orang hamil yang berada di Desa tersebut.

Tari Penthul dalam menarikannya tidak memerlukan latihan secara khusus untuk pementasannya. Hal ini selaras dengan pendapat Humardani yang menyatakan bahwa gerak tari rakyat tidak memerlukan gerak medium yang utuh, sehingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudannya (1982:6). Apabila diamati para penari tari Penthul dalam pertunjukannya, mereka tidak memiliki urutan-urutan yang tetap, gerakan-gerakan yang digunakan penari pada saat pementasan yang satu dengan pementasan yang lain terkadang berubah-ubah sesuai dengan kemampuan, kesepakatan dan selera penari itu sendiri. Pelatih khusus tidak ada dalam latihan tari Penthul yang berfungsi untuk membenahi gerak-gerak tersebut sehingga bentuk gerak dalam tari penthul bukanlah hal yang diutamakan.

Pada tari Penthul terdapat gerak transisi atau perpindahan. Transisi merupakan sambungan atau perpindahan dari gerak satu ke gerak lain

dengan lancar, dan baik seluruh rangkaian gerak atau satu bentuk tarian efektif menciptakan kesatuan/keutuhan (Sumandiyo, 2003:77). Gerak transisi yang digunakan untuk menghubungkan motif gerak dari satu ke gerak berikutnya pada petrukan menggunakan gerak *sabetan*, dan pada pasukan Penthul menggunakan gerakan *kirik*. Berikut adalah gerak-gerak yang terdapat pada tari Penthul :

#### 1. Vokabuler Petrukan

Pada petrukan ini terdapat 2 (dua) bagian yaitu Petruk Dadi Ratu dan Petruk Wuyung. Gerakan yang dilakukan pada bagian Petruk Dadi Ratu dan Petruk Wuyung sama. Nama gerakan pada bagian Petrukan ini penari tidak mengetahui nama gerakannya. Akan tetapi, gerakan tersebut mengacu pada gerakan gagasan seperti *nduding*, *ulap-ulap tawing*, *lumaksana*, *seblak sampur*, *bopongan*. Pada gerak Petrukan ini juga terdapat gerak transisi atau perpindahan gerak yaitu *sabetan*. untuk transisi atau perpindahan pola lantai yaitu *lumaksana*. Pada bagian ini Petrukan keluar dari sebelah kiri secara bergantian kemudian menanggapi panggung yang diikuti abdi. Gerak yang dilakukan abdi tersebut adalah gerakan improvisasi, dengan cara berjalan mengelilingi panggung dan mengikuti Petrukan. Setelah melakukan gerakan dan mengelilingi panggung Petrukan dan kedua abdi masuk. Berikut merupakan vokabuler yang dilakukan Petrukan.



a. *Nduding*



**Gambar 10.** Vokabuler *nduding* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

vokabuler *nduding* terinspirasi atau menggambarkan dari telunjuk tangan pada tokoh wayang, yang memberi *pepiling* atau kewaspadaan sehingga menjadikan inspirasi pada gerakan ini. Gerak *nduding* yaitu posisi jari telunjuk tangan kanan menunjuk kearah atas. Selanjutnya, posisi telunjuk tangan kiri menunjuk ke belakang dengan posisi di samping pinggang sebelah kiri, kemudian berjalan pada hitungan 1 (satu) kaki kanan di melangkah pada hitungan ke 2 (dua) kaki kiri yang melangkah begitu pula seterusnya. Tangan kanan sambil diarahkan ke kanan ke kiri.



b. *Ulap-ulap Tawing*



**Gambar 11.** Gerak *Ulap-ulap Tawing* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

*Ulap-ulap tawing* terinspirasi atau menggambarkan masyarakat setempat apabila sedang kepanasan, dan terkena sinar matahari akan merasakan sulap. Sehingga gerakan ini dinamakan *ulap-ulap*. Gerak *ulap-ulap* dilakukan posisi tangan seperti *ngrayung*, dengan posisi pergelangan tangan ditekuk dan posisi ibu jari berdiri terletak lurus pada dahi/kening (seperti hormat). Gerak *tawing* dilakukan dengan posisi tangan *ngrayung* yang terletak di depan pundak kiri. *Tawing* kanan dilakukan dengan posisi tangan diletakan pada pundak kiri, begitu pula sebaliknya. Gerakan ini dilakukan dengan melangkah maju dengan kaki kiri di depan kemudian diikuti kaki kanan.

c. *Seblak Sampur*



**Gambar 12.** Gerak *Seblak Sampur* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Gerak *seblak sampur* ini dilakukan dengan *menyeblok sampur* dari pangkal ikatan *sampur* sampai merentang lurus kesamping badan. Kemudian arahkan *sampur* sampai kebelakang *seblak* kearah kanan dan kiri dilakukan secara bersama. Kemudian pada hitungan ke 8 (delapan) *sampur* dilepas (*seblak*). Gerak *seblak sampur* dilakukan dengan posisi kaki *tanjak*. Tolehan kepala kearah kiri.

*d. Bopongan*



**Gambar 13.** Vokabuler *Bopongan* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Vokabuler *bopongan* dilakukan seperti vokabuler tari putra gagah telapak tangan membuka dengan membawa kedua sampur kanan dan kiri. Selanjutnya, tangan dibuka lebar dengan posisi tangan kanan lebih tinggi dibandingkan dengan tangan kiri. Vokabuler ini dilakukan dengan berjalan. Pada hitungan 1 (satu) yang menjangkah kaki kiri kemudian diikuti dengan kaki kanan pada hitungan ke 2 (dua). Tolehan pada gerakan ini mengikuti arah badan.

e. *Abur-aburan*



**Gambar 14.** Vokabuler *Abur-aburan* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Kata *Abur-aburan* berasal dari kata *mabur* yang berarti terbang. Gerak *abur-aburan* dilakukan dengan cara kaki kiri diangkat kaki kanan menapak. Tangan kiri berada pada dilutut dengan posisi ditekuk, kemudian tangan kanan lurus kebelakang. Pandangan wajah pada vokabuleran ini sedikit diangkat supaya memberi kesan gagah.

## 2. Vokabuler Penthulan

### a. *Mlaku*



**Gambar 15.** Gerak *Mlaku* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

*Mlaku* merupakan gerak awal yang dilakukan pada tari Pentul. gerak ini menggambarkan dan terinspirasi dari aktivitas masyarakat yang dilakukan sehari-hari jika akan pergi ke sawah, kebun, atau *wono* (sebutan masyarakat setempat jika mau pergi ke Hutan). Gerak *mlaku* dilakukan dari sudut kiri tempat pementasan. Kemudian berjalan secara tidak beraturan di tengah-tengah panggung. Kedua tangan mengepal dipinggang, posisi badan agak membungkuk. Posisi kepala lurus kedepan.



b. *Kirik*



**Gambar 16.** Vokabuler *Kirik* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Vokabuler *kirik* adalah vokabuler penghubung atau perpindahan dari vokabuler satu vokabuler berikutnya. Posisi pada vokabuleran ini dengan membuka kedua tangan disamping kanan dan kiri. Jarak antara tangan dan badan  $\pm 15$  (lima belas) cm. Jari-jari tangan membuka dan posisi kaki sejajar dan dibuka lebar. Posisi badan agak membungkuk. Vokabuleran *kirik* dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pada saat hitungan ke 4 (empat) dan 8 (delapan) penari melakukan vokabuler loncat.



c. *Nyopo*



**Gambar 17.** *Nyopo* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Kata *nyopo* dalam bahasa Indonesia memiliki arti menyapa. Vokabuler ini menggambarkan dan terinspirasi dari masyarakat setempat apabila berangkat ke kebun. Jika bertemu dengan teman, saudara dan tetangga pasti *nyopo*. Vokabuler ini menggambarkan bahwa masyarakat desa pada umumnya adalah orang yang ramah.

*Nyopo* merupakan vokabuler yang dilakukan dengan membentuk pola rantai lingkaran besar. Kedua tangan diangkat keatas dan dilakukan kesamping kanan dan kiri sambil loncat. Vokabuler *nyopo* dilakukan 2 (dua) kali 8 (delapan) Posisi kaki sejajar dibuka sedikit lebar, posisi badan menyesuaikan arah tangan.

*d. Ngombe*



**Gambar 18.** Vokabuler *Ngombe* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Vokabuler yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat ketika sedang minum. Posisi tangan kanan diatas kemudian 4(empat) jari (telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking) menggenggam dan posisi ibu jari membuka diarahkan ke bibir. Vokabuler ngombe dilakukan dari pola lantai lingkaran besar, kemudian maju menjadi lingkaran kecil diawali dengan kaki kanan, kaki kiri, kemudian kaki kanan diangkat *seleh* lalu mundur membentuk kembali pola lantai lingkaran besar. Posisi badan mengikuti. Vokabuleran ngombe dilakukan 4 (empat) kali dengan hitungan 4 (empat) kali 8 (delapan).

e. *Mbabat*



**Gambar 19.** Vokabuler *Mbabat* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

*Mbabat* merupakan vokabuler yang menggambarkan dan terinspirasi dari seseorang yang sedang bersih-bersih di sawah seperti memangkas rumput. Vokabuler ini dilakukan dengan menggunakan properti *arit*. Posisi tangan kanan didepan muka dengan jarak  $\pm 50$  (lima puluh) cm, tangan kiri ditekuk diletakan pada pinggang bagian belakang. Gerakan *mbabat* dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali 8 (delapan), kemudian berlari kearah arah kekanan dan kiri dengan pola lantai lingkaran besar.

*f. Silahan*



**Gambar 20.** Gerak *Silahan* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Gerak *silahan* gerakan yang dilakukan dari posisi berdiri kemudian duduk dengan cara mutarkan kebelakang kaki kiri, kanan, kiri loncat kemudian duduk *sila*. Pola lantai pada gerakan ini urut kacang menjadi 4 (empat) baris, setiap baris terdiri dari 4 (empat) orang. Posisi badan digerakan kekanan dan kekiri. Gerakan kepala mengikuti badan.

g. *Sembahan 1*



**Gambar 21.** Gerak *Sembahan 1* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Gerak *sembahan 1* merupakan gerak yang dilakukan pada tengah-tengah sajian. Gerakan ini dilakukan dengan mempunyai tujuan memberi ucapan terimakasih kepada penonton yang telah menonton pementasan tari Penthul. Gerak *sembahan 1* adalah posisi kedua telapak tangan menempel, kemudian diletakan di depan wajah dengan jarak  $\pm 20$  (dua puluh) cm kemudian digerakan ke depan dan kebelakang. Posisi duduk *sila*, tolehan kepala ke kanan dan kiri. *Sembahan 1* dilakukan dengan mengarahkan badan ke samping kanan satu kali kemudian ke samping kiri satu kali dilakukan dengan berulang-ulang.



*h. Sembahan 2*



**Gambar 22.** Gerak *Sembahan 2* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Gerakan *sembahan 2* hampir sama dengan gerakan *sembahan 1*. Pose gerak *sembahan 2* adalah posisi kedua telapak tangan menempel, kemudian diletakkan di depan wajah dengan jarak  $\pm 20$  (dua puluh) cm. Gerakan *sembahan 2* dilakukan dengan hitungan 1 (satu) kali 8 (delapan) kearah kiri dan 1 (satu) kali 8 (delapan) kearah kanan. Baris pertama dan baris ke 3 (tiga) gerakan tangan dan tolehan kepala ke sebelah kiri, baris ke 2 (dua) dan ke 4 (empat) ke sebelah kanan. Posisi duduk *silā*.



i. *Tepukan 1*



**Gambar 23.** Gerak *Tepukan 1* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

*Tepukan* merupakan gerakan yang menggambarkan dan terinspirasi dari masyarakat Dusun Jamus pada saat di sawah sedang mengusir burung yang memakan hasil tanaman. *Tepukan 1* dilakukan dengan cara telapak tangan membuka kemudian menempel dengan mengeluarkan buyi. *Tepukan 1* dilakukan didepan dada, kemudian menoleh kesamping kanan melakukan *tepukan* lagi kemudian menoleh kekiri, dengan iringan dari wiraswara "eeggegg yaayaa". Setiap melakukan tolehan diawali dengan *tepukan*. *Tepukan 1* dilakukan dengan posisi duduk *sila*, pola lantai urut kacang.

j. *Tepukan 2*



**Gambar 24.** Gerak *Tepukan 2* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

*Tepukan 2* merupakan gerakan yang sama dengan *tepukan 1* yaitu sama-sama terinspirasi dari masyarakat Dusun Jamus pada saat di sawah sedang mengusir burung yang memakan hasil tanaman. Gerakan *tepukan 2* dilakukan dengan posisi sila kemudian melakukan *tepukan* ke arah kanan dan kiri secara bergantian. Tolehan dan posisi badan mengikuti *tepukan* yang dilakukan. Pola lantai pada gerakan ini yaitu urut kacang menjadi 4 (empat) baris, setiap baris terdiri dari 4 (empat) orang.

k. *Nganjang*



**Gambar 25.** Gerak *Nganjang* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Gerakan *nganjang* merupakan gerakan yang terinspirasi dari kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat pada saat memindahkan hasil tembakau yang sudah diiris ke *rigen* (wadah yang terbuat dari bambu berbentuk persegi panjang). Posisi tangan pada gerakan *nganjang* dengan cara telapak tangan kanan menghadap kebawah kemudian digerakan membentuk lingkaran. Tangan kiri berada dilutut bagian kiri dan ditekuk, begitu sebaliknya. Posisi yang dilakukan pada gerakan *nganjang* yaitu duduk *silat*.

### 1. *Dengkekan*



**Gambar 26.** Gerak *Dengkekan* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

*Dengkekan* merupakan sebutan masyarakat Dusun Jamus untuk jenis penyakit pinggang pada saat kelelahan setelah melakukan aktivitas. Gerakan *dengkekan* ini terinspirasi dari kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat pada saat di sawah yang sudah lelah melakukan kegiatan di sawah, melakukan gerakan *dengkekan* yang bertujuan untuk merenggangkan otot. Gerakan ini dilakukan dengan posisi tangan kanan mengepal siku-siku tangan ditempelkan dipinggang kemudian ditekuk. Tangan kiri *malang kerik*. Posisi badan menghadap kearah kiri sedikit membungkuk, kaki kiri berada di depan, kaki kanan di belakang. Begitupun sebaliknya digerakan secara bergantian.

*m. Junjungan Sikil*



**Gambar 27.** vokabuler *Junjungan Sikil* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

*Junjungan Sikil* dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengangkat kaki. vokabuler ini menggunakan pola rantai lingkaran kecil dengan jumlah 4 (empat) penari adu bahu kiri. Posisi kedua tangan pada gerakan ini dipinggang *malangkerik*. Kemudian badan *mentul* pada hitungan ke 4 (empat) kaki kanan diangkat, hitungan ke 8 (delapan) kaki kiri diangkat. Gerakan ini dilakukan 4 (empat) kali 8 (delapan).



*n. Ngeyeg*



**Gambar 28.** Vokabuler *Ngeyeg* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Vokabuler *ngeyeg* seperti gerakan kayang dengan cara meluruskan badan ke belakang, kedua tangan menjadi tumpuan diletakan di pinggang. Posisi kepala menghadap keatas kemudian jalan mundur. Pada bagian ini pola lantai membentuk lingkaran kecil, setiap lingkaran terdiri dari 4 (empat) orang.



*o. Jegukan*



**Gambar 29.** Vokabuler *Jegukan* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

*Jegukan* merupakan vokabuler yang dilakukan dengan berpasangan secara bergantian. Vokabuler ini dilakukan dengan cara menemukan bagian kening (*bathuk*) dengan pasangan. Inspirasi dari vokabuler ini dari kegiatan masyarakat setempat jika bertemu dan saling berhadap-hadapan. Vokabuler yang dilakukan pada bagian ini dengan cara kedua tangan *malang kerik*. Gerakan kaki pada posisi ini berjalan kemudian kemudian pada hitungan ke 4 (empat) dan 8 (delapan) menemukan antar kening. Gerakan *jegukan* dilakukan secara bergantian dengan pasangan satu dan yang lainnya.

*p. Asahan*



**Gambar 30.** Vokabuler *Asahan* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Vokabuler *asahan* dilakukan dengan cara tangan kanan memegang properti *arit*, tangan kiri memegang bagian ujung *arit*. *Asahan* atas dengan posisi tangan lurus didepan perut jarak  $\pm 50$  (lima puluh) cm . Saat melakukan vokabuler *asahan* atas kaki kanan diangkat kaki kiri sebagai tumpuan. *Asahan* bawah tangan lurus ke bawah posisi kaki kiri diangkat di atas kaki kanan sebagai tumpuan. Gerakan ini dilakukan secara bergantian yaitu *asahan* kebawah dan keatas dengan hitungan 2 (dua) kali 8 (delapan) dengan tempo sedang kemudian 2 (dua) kali 8 (delapan) dengan tempo cepat, pada saat tempo cepat kedua kaki menapak semua.

*q. Pencokan*



**Gambar 31.** Vokabuler *Pencokan* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Vokabuler *pencokan* dilakukan dengan cara memenggang kaki antar penari dengan membentuk pola lantai lingkaran besar. Tangan kanan memegang properti *arit*, tangan kiri memegang kaki antar penari. Kemudian jatuh secara bersama, duduk sila masih membentuk pola lantai lingkaran besar. Penari yang memegang kaki pasangannya posisi kaki kanan diangkat kaki kiri sebagai tumpuan. Bagian penari yang kakinya dipegang kaki kiri yang menjadi tumpuan.

*r. Kelaran*



**Gambar 32.** Gerak *kelaran* pada tari Pentul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Gerakan *kelaran* menggambarkan dan terinspirasi dari kegiatan masyarakat di sawah ketika kaki terkena benda tajam seperti *arit* akan merasakan *kelaran/* kesakitan. Gerakan ini dilakukan dengan *silu* kemudian tangan kanan dan kiri memegang kaki kanan yang *kelarani* kesakitan. Ekspresi wajah pada gerakan ini kesakitan.

s. *Nduding*



**Gambar 33.** Vokabuler *Nduding* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

Vokabuler *nduding* terinspirasi atau menggambarkan dari telunjuk tangan pada tokoh wayang yaitu semar. Tokoh semar yang memberi *pepiling* atau kewaspadaan sehingga menjadikan inspirasi pada gerakan ini. Gerak *nduding* yaitu posisi jari telunjuk tangan kanan menunjuk ke arah depan diletakan berdekatan dengan bibir. Kemudian posisi telunjuk tangan kiri menunjuk ke belakang dengan posisi di samping pinggang sebelah kiri, kemudian berjalan kaki kanan yang di langkahkan terlebih dahulu, kemudian kaki kiri. Posisi tangan kanan sambil diarahkan ke kanan ke kiri.



*t. Pamitan*



**Gambar 34.** Gerak *Pamitan* pada tari Penthul  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

*Pamitan* merupakan pose gerak yang dilakukan setelah akhir tarian. Pose gerak *pamitan* adalah tangan kanan berada di atas kepala dengan telapak tangan kanan dihadapkan ke bawah. Tangan kiri ditekuk diletakan di pinggang bagian belakang. Kemudian berjalan 1 (satu) lingkaran besar dengan posisi kaki kanan jinjit.



### 3. *Lucon-lucon*

Bagian terakhir pada sajian tari Penthul ini dinamakan *lucon-lucon*. Pada bagian *lucon-lucon* tidak terdapat gerakan pakem dalam sajiannya. Adegan *lucon-lucon* terdapat 2 (dua) orang penari perempuan yang keluar kemudian jalan mengelilingi pasukan Penthul dan melakukan gerak improvisasi. Gerakan yang dilakukan mengelilingi panggung dengan tangan melambai.

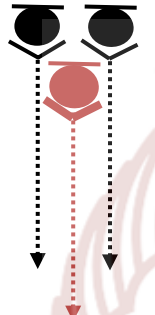

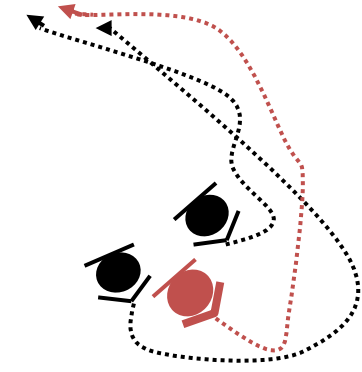
#### C. Pola Lantai

Menurut R.M Soedarsono pola lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat formasi penari kelompok (1978:23). Garis merupakan kesan yang ditimbulkan oleh penari saat melakukan motif gerak seperti garis lurus yang memberikan kesan sederhana tapi kuat, sedangkan garis lengkung memberi kesan halus dan lembut, lingkaran memberi kesan menyatu dan kuat (Soedarsono 1975:22). Tari Penthul menggunakan pola lantai lingkaran. Terdapat 2 (dua) pola lingkaran yang digunakan pada tari Penthul ini yaitu lingkaran besar yang berjumlah keseluruhan penari dan lingkaran kecil dengan jumlah 4 (empat) penari.

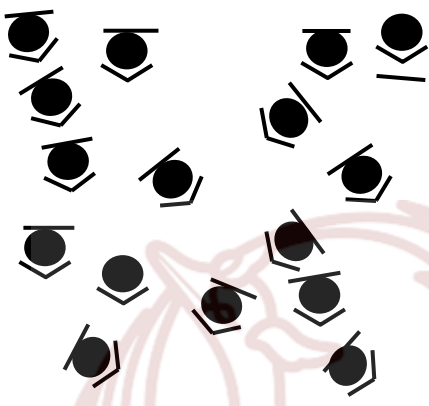

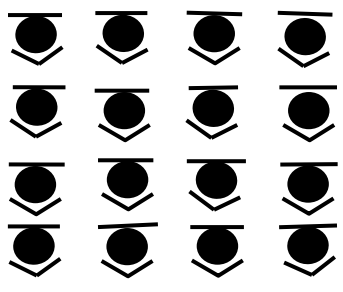
Perpindahan pola lantai pada tari Penthul ini selalu menggunakan gerakan *mlaku* sambil mencari posisi penari. Perpindahan pola lantai ini

beragam, antara lain membentuk garis lurus bersaf ke belakang, lingkaran besar dan lingkaran kecil. Pola lantai pada tari Penthul sebagai berikut.

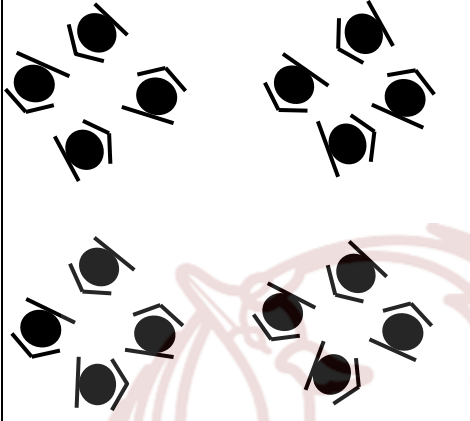
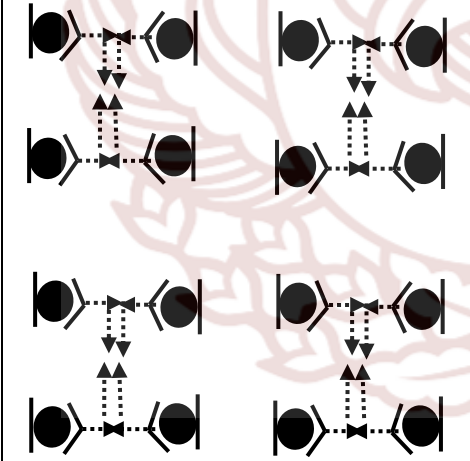
**Tabel 1.** Pola Lantai Petrukan

No	Pola Lantai	Keterangan
1.		<p>Petrukan keluar dari sudut panggung dan di ikuti 2 (abdi) kemudian melakukan gerak <i>Nduding</i>, kemudian <i>bopongan</i> dan <i>sabetan</i></p>
2.		<p>Selanjutnya, Petrukan dan 2 (dua) abdi berjalan kedepan dan melakukan gerak <i>nduding</i>, sampai ke arah tengah bagian , dengan melakukan gerak <i>Ulap-ulap tawing</i>, <i>sabetan</i>.</p>
3.		<p>Kemudian Petrukan berjalan ke depan dengan posisi nyudut. Lalu penari masuk kearah panggung Kemudian <i>toAbur-aburan</i>, <i>bopongan</i>, <i>sabetan</i>, <i>nduding</i></p>


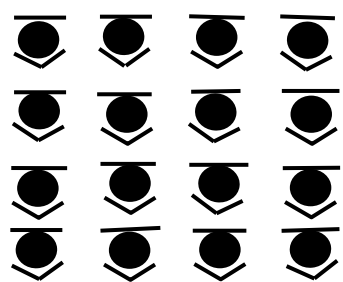
Tabel 2. Pola Lantai Penthulan

No	Pola Lantai	Keterangan
1.		<p>penari keluar dari sudut kiri secara bergantian, melakukan gerak <i>mlaku</i>, kemudian secara acak mengelilingi panggung.</p>
		<p>Selanjutnya membentuk pola lantai lingkaran besar dan melakukan gerakan <i>Kirik</i>, <i>nyopo</i>, <i>ngombe</i>, <i>mbabat</i> dan <i>kirik</i> secara bersamaan.</p>
2.		<p>Penari membentuk pola lantai urut kacang dengan menghadap penonton. Kemudian melakukan gerak <i>Kirik</i>, dan memutar kemudain duduk dan melakukan gerakan <i>silahan</i>, <i>sembahan 1</i>, <i>sembahan 2</i>, <i>tepukan1</i>, <i>tepukan2</i>, <i>nganjang</i>, <i>kirik</i>, <i>dengkekan</i>, <i>kirik</i></p>

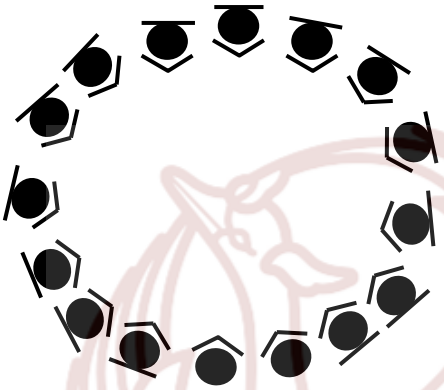
Tabel 3. Pola Lantai Penthulan

3.		<p>Penari membentuk pola lantai lingkaran kecil setiap lingkaran terdiri dari 4 (empat) penari. Kemudian adu kanan melakukan gerakan <i>Kirik</i>, selanjutnya melakukan gerakan <i>junjungan sikil</i>, <i>kirik</i>, <i>ngeyeg</i>, sambil berjalan mundur selanjutnya melakukan <i>kirik</i>.</p>
4.		<p>Pola lantai selanjutnya yaitu berhadapan kemudian melakukan gerakan <i>jegugan</i>, melakukan gerakan <i>jegugan</i> dengan penari yang di depannya kemudian melakukan gerakan <i>jegugan</i> lagi dengan penari yang di sampingnya.</p>

Tabel 4. Pola Lantai Penthulan

5.		<p>Selanjutnya penari membentuk pola lantai lingkaran kecil. Posisi penari saling berhadapan. Kemudian melakukan gerakan <i>kirik</i> dan melakukan gerak <i>mbabat</i> jalan melingkar, gerak selanjutnya yaitu <i>kirik, mbabat</i> yang dilakukan dengan jalan melingkar kemudian melakukan gerakan <i>kirik</i> .kemudian penari berjalan dan membentuk pola urut kacang.</p>
6.		<p>Selanjutnya penari menghadap penonton melakukan gerak <i>Kirik, asahan</i> dan <i>kirik</i>. Kemudian berjalan mengelilingi panggung dan membentuk pola lantai lingkaran besar.</p>

Tabel 5. Pola Lantai Penthulan

7.		<p>Selanjutnya penari melakukan gerakan <i>Kirik</i>, pada saat gerak <i>pencokan</i>, dan <i>kelaran</i> posisi penari duduk. Pada saat posisi duduk bagian <i>lucon-lucon</i> keluar, berada di tengah-tengah lingkaran dan menampilkan <i>lucon-lucon</i> yang dibawakan. Kemudian pada gerakan <i>ndudeng</i> dan <i>pamitan</i> berdiri. Berjalan melingkari panggung.</p>
----	--	---

Keterangan : Petrukan

Penthulan

*mlaku*



Pola lantai yang digunakan pada bagian *lucon-lucon* tidak menentu. Bagian *lucon-lucon* ini tidak terdapat gerakan yang pasti. Sehingga gerak dan pola lantai yang dilakukan dengan improvisasi dan pola lantai dilakukan dengan cara tidak menetap.



#### D. Musik Tari

Musik adalah segala macam bunyi-bunyian baik musik gamelan atau suara manusia yang dapat mendukung pementasannya tari Penthul. Musik tari berfungsi sebagai medium bantu yang mendukung dan ikut serta menyangga kekuatan ungkapan gerak tari, sehingga antara musik dengan gerak tari menjadi satu kesatuan yang utuh. Alat musik yang digunakan pada sajian tari Penthul ini adalah saron, kendhang, demung, *drum*, angklung, dan gong. Struktur garapan musik tari Penthul cenderung monoton dan sederhana. Notasi yang digunakan dalam tari Penthul dilakukan secara diulang-ulang. Pada tari Penthul ini pola kendhangan lebih bervariasi.

Penulisan notasi menggunakan *font* Kapatihan yang berupa simbol serta singkatan. Penggunaan notasi Kapatihan ini mempunyai maksud agar pembaca dapat lebih mudah serta mengerti dalam memahami tulisan ini. Berikut notasi Kapatihan yang berupa titilaras, simbol, dan singkatan.

Notasi Kapatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

• • • •	: Gatra
(	
•	: Simbol Kenong
+	
+	: Simbol Kethuk
)	
•	: Simbol Kempul
(	
)	: Simbol Suwukan



: Simbol Gong



: Simbol tanda ulang

**Simbol dalam penulisan kendang.**t: *tak*b: *dhe*b: *dhet*p: *thung*l: *lung*k: *ket*o: *tok*t l: *tlang*b: *dlong*

- a. Balungan yang digunakan pada saat Petrukan keluar beserta abadinya

3	$\hat{2}$	$\hat{3}$	$\hat{2}$	$\hat{3}$	$\hat{2}$	$\hat{6}$	$\hat{5}$
---	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

3	$\hat{2}$	$\hat{3}$	$\hat{2}$	$\hat{3}$	$\hat{2}$	$\hat{6}$	$\hat{5}$
---	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

1	$\hat{6}$	$\hat{5}$	$\hat{3}$	$\hat{5}$	$\hat{2}$	$\hat{3}$	$\hat{5}$
---	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

- b. Kendhangan yang di gunakan pada saat Petrukan keluar beserta abadinya:

.. .  
. t̄p̄ l̄p̄ t      p̄l̄ d .h̄ t̄b̄      p̄l̄ d d t      d t p̄l̄ d  
. t t b̄d      . . d b      p̄l̄ d t b      . t̄h̄ b d  
. b̄d . .      bd b̄t̄ t̄t̄ t̄t̄      d̄b̄ p̄l̄ d t b      . t̄h̄ b d

c. Kendhangan pada saat Penthulan

Kendhangan pada saat Penthulan keluar

t̄b̄ t d t      t b̄b̄ b̄b̄ .b̄      .p̄ .p̄ .p̄ td      .d̄ dd .d d  
.h̄ t̄p̄ l̄p̄ t      t b̄b̄ .p̄ t̄p̄      l̄p̄ b̄ b̄b̄ t̄b̄      . tt tt b

Kendhangan pada saat gerakan *Mlaku*

t̄h̄ t d t      t p̄p̄ p̄p̄ p̄      .h̄ t t t      t b̄ b̄ b̄  
t̄h̄ t d t      t p̄p̄ p̄p̄ p̄      b̄d̄ b̄ d t      t t t p̄b̄

Kendhangan pada saat *kirik*

t̄t̄ t̄t̄ t̄t̄ t      t t p̄ d      b̄d̄ b̄ db̄ d      b̄d̄ t p̄ d

Kendhangan pada gerak *Nyopo*

p̄b̄ d p̄b̄ d      b̄b̄ t b̄ d      b̄b̄ t p̄ t      p̄t̄ t t b̄  
.h̄ t̄p̄ l̄p̄ t      b̄ d b̄ d      b̄ d b̄ d̄t̄      b̄ d p̄ b̄

Kendhangan pada gerak *ngombe*

.h̄ d b̄b̄ d      b̄ d d t      ō d d .b̄      p̄ d d d

Kendhangan pada gerak *mbabat*

°h d th p      d . d .      th d th p      t . t .

Kendhangan pada gerak *silahan*

th t b d      b d p b      . . kt pl      kt pl kt pl

kt pl kt pl      kt pl kt pl      kt pl kt pl      kt pl kt pl

kt pl kt pl      kt pl kt pl      b d d dt      bb b b d

.b d °h t      p d° .p t      . d . t      bb d db d

Kendhangan pada gerak *tepukan 1*

°h d . p      b ° b °      th d p p      b . b .

Kendhangan pada gerak *tepukan 2*

th d th d      th dd . b      tk p d p      dk p dd .b

Kendhangan pada gerak *nganjang*

° d p t d p      t .d bp t      °h dk °h t      dd d dd d

Kendhangan pada gerak *dengkekan*

th p d t      th p dl b      th p db b      th p bp b

Kendhangan pada gerak *junjungan sikil*

° d ° t      ° d p b      °h dk . h      dk dk p b

Kendhangan pada gerak *ngeyeg*

°h dk °h dk      ° .d bp b      °h dk °h dk      dk dk dk b

Kendhangan pada gerak *jegugan*

◦ d̄k dk t      d̄k t̄b d b      ◦ d̄k dk t      d t̄b d̄l b

Kendhangan pada gerak *mbabat*

◦ b̄ t ρ ρ      .b̄ t d d      .b̄ t ρ ρ      .b̄ t d d

◦ ht̄ h̄ t      ◦h̄ t ◦h̄ d̄d      .ρ̄ t̄ρ̄ . d̄k      d̄d d̄k d̄l̄ b

Kendhangan pada gerak *asahan*

t̄h̄ ρ d t      t̄h̄ ρ t d      th̄ ρ d t      t̄h̄ ρ t d

t̄h̄ d t̄h̄ d      t̄h̄ d d .b̄      b̄ d b̄ d      b̄ d b̄ d

Kendhangan pada gerak *pancokan* dan *kelaran*

t̄h̄ d t ρ      t̄h̄ d t ρ      t̄h̄ d t ρ      d t ρ b̄

ρ̄ρ̄ ρ ρ̄ρ̄ ρ      ρ̄ρ̄ ρ ρ̄ρ̄ ρ      .d̄ t̄ d̄t̄ .d̄      t̄ t̄ t̄ t̄ d̄l̄

Kendhangan pada gerak *nduding* dan *pamitan*

t̄h̄ t d t      d̄ t̄t̄ t̄t̄ t̄      t̄ b̄ t̄t̄ b̄      t̄ b̄b̄ b̄b̄ b̄

d. Lancaran pada saat Penthulan

|| 6 i 6 3̂ 6 i̇ 6 .̂ 6 i̇ 6 3̂ 6 5̇ 3̂ (2̂) ||

Lancaran e dayoh e teka

|| . 6 . 2̂ 3̂ 5̇ 6 i̇ . 6̇ . 2̂ 5̇ 3̂ 2̂ (1̂) ||

(pengetik notasi : Septa Wahyu Andhika)

### E. Rias dan Busana

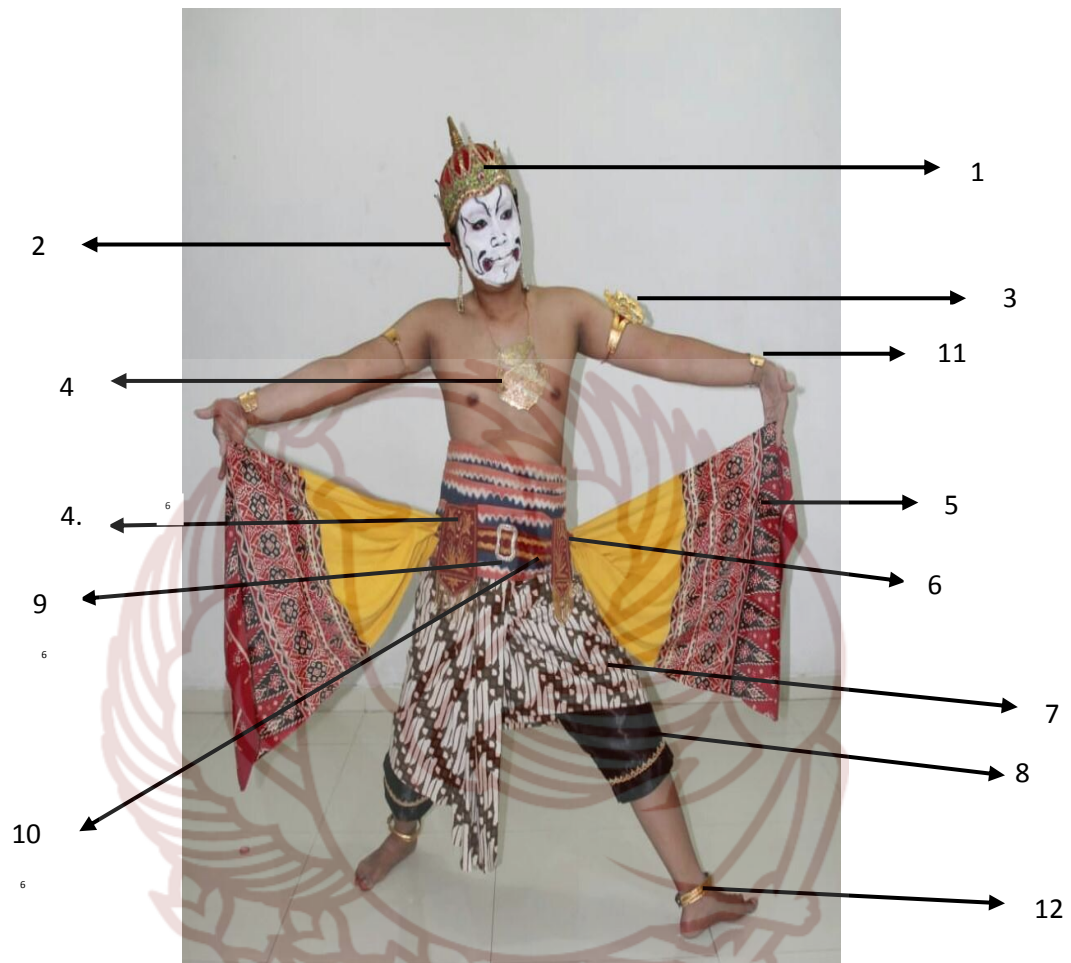
Busana pada Penthulan yaitu menggunakan rompi hitam, celana hitam selutut, blangkon jarik, sampur krepyak dan terdapat tambahan aksesoris kalung. Busana ini sama dengan tokoh punakawan. Rias yang digunakan Penthulan adalah menggunakan rias karakter yang menirukan punakawan. Alat kosmetik yang digunakan adalah *singwit* yang berwarna merah, hitam dan putih untuk membaurkan kemuka dengan menggunakan tangan. Penari pasukan Penthul ini merias wajahnya masing-masing tidak ada bantuan dari perias sama sekali.

Riasan untuk Petrukan sendiri sama seperti riasan yang digunakan pada Penthulan yaitu sama-sama menggunakan rias karakter seperti Petruk. Perbedaan ini terletak pada busana yang digunakan pada Petrukan, dari segi busananya terlihat lebih mewah seperti menggunakan boro samir, sampur gendalagiri, sabuk cindhe, irah-irahan petruk, jarik, epek timang, kelat bahu dan lain sebagainya.

Riasan yang digunakan pada bagian *lucon-lucon* yaitu dua penari perempuan menggunakan riasan cantik (*korektif*). Adapun kosmetik yang digunakan yaitu *foundation*, bedak padat, pensil alis, *eye shadow*, *lipstik*, dan *blush on*. Busana yang digunakan pada penari perempuan ini tidak pasti tergantung dengan *lelucon* yang akan dibawa jadi kostum yang digunakan menyesuaikan.



Berikut adalah busana yang digunakan pada Petrukan:



**Gambar 35.** Busana yang digunakan Petrukan  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

**Keterangan Gambar :**

**1. *Irah-irahan* (penutup kepala)**

*Irah-irahan* adalah sebutan sebagai penutup kepala. Kata *irah-irahan* berasal dari bahasa Jawa , kata *sirah* yang berarti kepala.

## **2. *Sumping***

*Sumping* adalah sejenis perhiasan yang dikenakan pada telinga. *Sumping* yang digunakan pada Petrukan ini berupa ukiran yang berbentuk seperti sayap burung.

## **3. Kelat Bahu**

Kelat Bahu adalah sejenis perhiasan seperti gelang yang digunakan di lengan atas dekat bahu

## **4. Kalung**

Kalung sebuah aksesoris yang digunakan melingkar pada leher.

## **5. Sampur Gendala Giri**

Bagian dari kostum, yang biasanya digunakan pada pinggang setelah jarik.

## **6. Boro Samir**

Hiasan yang digunakan pada bagian depan paha kanan dan kiri. Terdiri dari 2 (dua) bagian.

## **7. Jarik**

Selembur kain panjang yang bermotif batik. Jarik ini dikenakan pada bagian luar setelah celana, yang dikaitkan dan dilipat/*wiru* pada bagian depan

## **8. Celana**

Celana yang digunakan pada Petrukan berwarna hitam. Panjang celana selutut. Celana yang digunakan tanpa bermotif (polos). Pada bagian tepi celana terdapat hiasan renda berwarna emas.

## **9. Stagen Motif**

Stagen merupakan kain yang berukuran panjang, yang berfungsi sebagai mengencangkan jarik yang digunakan dibagian perut dan sebagai hiasan.

## **10. Epek timang**

Sabuk yang digunakan secara melingkar dibadan atau lebih tepatnya di pinggang. Bertujuan untuk menjaga pakaian agar terlihat rapi dan kuat.

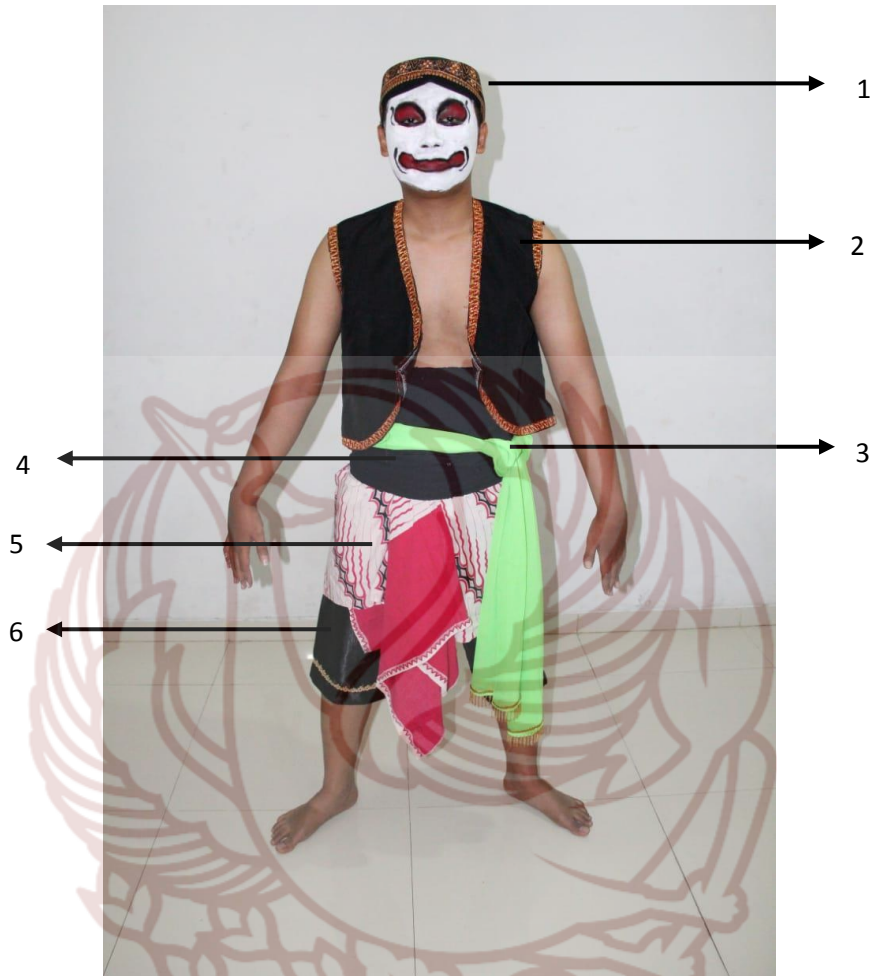
## **11. Gelang Tangan**

Gelang adalah sebuah aksesoris yang digunakan melingkar di tangan.

## **12. Gelang kaki**

Gelang kaki adalah sebuah aksesoris yang digunakan melingkar di kaki.

Berikut adalah busana yang digunakan pada Penthulan:



**Gambar 36.** Busana yang digunakan Penthulan  
(Foto: Tri Saraswati, 2018)

**Keterangan Gambar :**

**1. *Blangkon***

*Blangkon* adalah tutup kepala yang dibuat dari batik dan biasanya digunakan oleh kaum pria.

## **2. Baju Rompi**

Baju rompi yang digunakan pada pasukan Penthul ini berwarna hitam tanpa berlengan dan tanpa kancing. Bagian tepi pada kostum terdapat hiasan renda yang berwarna emas.

## **3. Sampur Krepyak/slendang**

Bagian dari kostum, yang biasanya digunakan pada pinggang. Pada bagian ujung sampur terdapat hiasan yang berupa *payet*.

## **4. Stagen**

Stagen merupakan kain yang berukuran panjang, yang berfungsi sebagai mengencangkan jarik yang digunakan dibagian perut.

## **5. Jarik**

Selembar kain panjang yang bermotif batik. Jarik ini dikenakan pada bagian luar setelah celana, yang dikaitkan dan dilipat/*wiru* pada bagian depan.

## **6. Celana**

Celana yang digunakan pada pasukan Penthul berwarna hitam. Celana yang digunakan tanpa bermotif (polos)

## F. Properti

Properti pentas yang digunakan pada tari Penthul yaitu Arit. Arit adalah benda tajam yang digunakan untuk memotong sesuatu, tetapi arit yang digunakan untuk sajian tari Penthul ini tidak tajam. Arit yang digunakan pada sajian tari Penthul ini berfungsi untuk mempertegas dari gerakan membat, mengasah arit, membersihkan rumput dan lain-lain.

## G. Waktu dan Tempat Pertunjukan

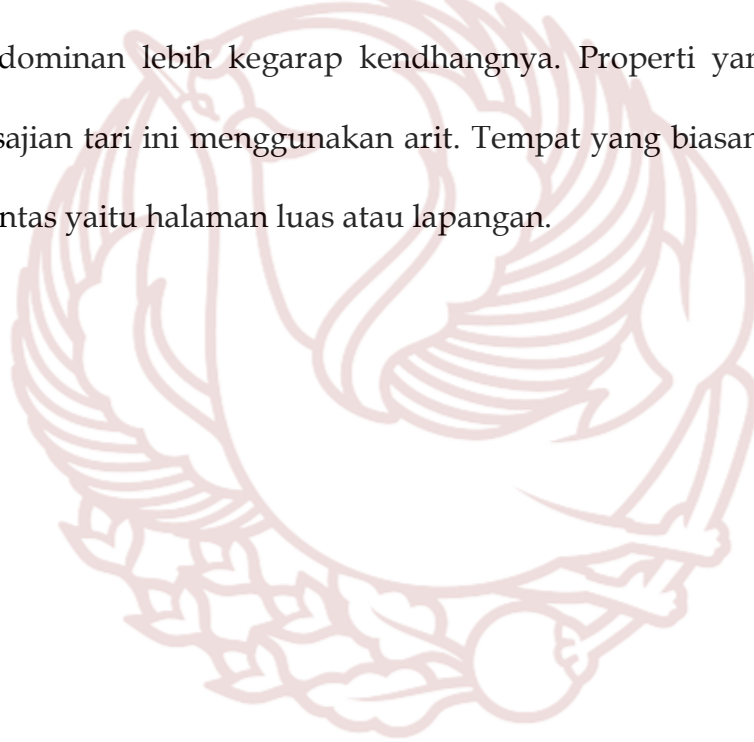
Pada dasarnya tempat yang digunakan untuk pementasan tari Penthul ini tidak rumit dan tidak memerlukan panggung rancangan khusus seperti panggung *tobong*. Tempat yang digunakan untuk pementasan tari Penthul ini dapat dilakukan ditempat yang terbuka seperti lapangan, atau halaman rumah yang luas. Biasanya dibatasi dengan tali rafia dan bambu. Waktu pertunjukan dapat diselenggarakan baik siang atau malam hari, lama pertunjukan tari Penthul yaitu  $\pm 45$  (empat puluh lima) menit.

Dari pemaparan diatas tari Penthul dalam sajiannya terdapat 3 (tiga) bagian yaitu bagian Petrukan, Penthulan dan *lucon-lucon*. Gerak yang digunakan pada Petrukan menirukan gerak gagahan, gerak yang dilakukankan Penthulan sebagian besar menirukan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat. Seperti menirukan gerakan petani. Sedangkan gerakan yang dilakukan pada bagian *lucon-lucon* tidak menentu gerak



yang dilakukan yaitu improvisasi. *lucon-lucon* yang dibawakan biasanya mengikuti apa yang sedang dialami masyarakat Dusun Jamus. Seperti mengirim ke sawah dan menirukan orang hamil.

Pola lantai yang digunakan pada sajian tari Penthul ini sederhana seperti lingkaran besar, lingkaran kecil, *urut kacang* dan lain sebagainya. Musik yang digunakan sederhana pola tabuhan banyak yang diulang-ulang, dominan lebih kegarap kendhangnya. Properti yang digunakan dalam sajian tari ini menggunakan arit. Tempat yang biasanya dilakukan buat pentas yaitu halaman luas atau lapangan.



#### **BAB IV**

### **FUNGSI TARI PENTHUL DI DUSUN JAMUS, DESA TEGALREJO, KECAMATAN NGADIREJO, KABUPATEN TEMANGGUNG**

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tentunya mempunyai fungsi. Begitu sebaliknya kesenian tidak akan ada apabila tidak berfungsi bagi masyarakat. Seni pertunjukan khususnya seni rakyat merupakan hasil kreativitas masyarakat setempat. Setiap bentuk seni dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya, karena masyarakat tersebut sebagai pencipta dan pelaku seni itu sendiri. Beberapa fungsi yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya* mengungkapkan bahwa:

Pada jaman teknologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1985: 18).

Fungsi seni pertunjukan menurut Edy Sedyawati fungsi seni pertunjukan ada 3 (tiga) yaitu tari sebagai ritual, tari sebagai sosial dan tari sebagai seni tontonan. Kesenian pada dasarnya memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu fungsi tari paling universal adalah memberikan hiburan atau rekreasi (Royce, 2007: 86). Pada konsep fungsi dari Anthony Shay dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari* oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto sebagai berikut:

Tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, dan tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup, atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (Anthony Shay, 2007: 85).

Untuk mengetahui dan menganalisis tentang fungsi tari Penthul maka Penulis menggunakan teori fungsi menurut Anthony Shay. Adapun analisis peneliti mengenai fungsi tari Penthul sebagai berikut:

### **1. Sebagai Cerminan Legitimasi Tatanan Sosial**

Dalam bukunya Anthony Shay tari sebagai cerminan dari setiap aspek tatanan sosial yang dikelompokkan berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan hubungan baik dan latar belakang etnik. Kebanyakan masyarakat memiliki tarian yang dianggap memadai untuk umur dan seksualitas tertentu (2007: 85). Berdasarkan pendapat di atas tari Penthul ditarikan tidak ada peraturan umur, pekerjaan, maupun profesi. Tari Penthul juga sebagai sarana tempat berkumpulnya masyarakat di Desa Jamus, dari berbagai profesi, agama dan pendidikan. Dalam tatanan sosial, kumpulnya masyarakat tersebut mempunyai tujuan yaitu untuk melestarikan dan mendukung tari Penthul yang berada di Desa Jamus. Secara tidak langsung dapat dikatakan melalui tari Penthul ikatan persaudaraan antar warga semakin erat. Ikatan tersebut terbentuk dari kegiatan dari komunitas WTM tersebut seperti latihan bersama,

kumpulan rutin dan pementasan bersama yang selalu melibatkan masyarakat setempat.

## **2. Tari Sebagai Wahana Ekspresi yang Bersifat Sekunder Maupun Religius**

Tari sebagai wahana ekspresi ritus menurut Anthony Shay dalam buku Anya Peterson Royce, merupakan kategori sekunder maupun religius, ia mengkatagorikan upacara ritus perubahan status (kelahiran, pendewasaan, perkawinan, kematian) dan ritus keagamaan (2007:86). Hal ini senada dengan pendapat Soedarsono tentang fungsi tari sebagai upacara karena religius masih bersangkutan dengan upacara adat. Selain itu juga seberpendapat dengan pendapat Edy Sedyawati fungsi tari sebagai ritual.

Tari Penthul tergolong dalam fungsi sebagai ritus perubahan status karena berfungsi sebagai upacara perkawinan. Prosesi yang terdapat pada tari Penthul berjalan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Tari Penthul merupakan tari rakyat yang masih ada dalam adat masyarakat. Tari Penthul merupakan wahana ekspresi kejiwaan selain itu sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala nikmat dan karunia yng diberikan.

### **3. Tari Sebagai Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional**

Salah satu fungsi seni yang paling universal adalah memberikan hiburan atau rekreasi. Peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekreasional. Biasanya menekankan adanya peran serta dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya (Royce, 2007:86). Rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran seseorang yang lelah setelah melakukan aktivitas. Hal ini senada dengan teori Soedarsono bahwa tari berfungsi sebagai hiburan dan ungkapan Edy Sedyawati tari berfungsi sebagai sosial.

Hubungan sosial dalam bermasyarakat sudah tidak diragukan lagi bahwa begitu pentingnya menjalin hubungan sosial dalam bermasyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan dalam berinteraksi masyarakat. Tari Penthul mempunyai fungsi hiburan sosial salah satunya sebagai sarana pemersatu. Pementasan tari Penthul membuat warga masyarakat bersatu saling gotong royong membantu pada saat latihan bersama kemudian pada saat persiapan pentas maupun ketika pementasan. Proses ini terlihat antara penari dengan penari, penari dengan penonton yang selalu berkomunikasi. Selain itu juga orang tua dari para penari yang mensupport kegiatan yang dilakukan anaknya. Hal ini dapat dilihat

dengan hasil wawancara dengan bapak Tupar sebagai salah satu orang tua yang anaknya bergabung dalam kelompok seni WTM.

*Kula niku ngrasak e bangga yen nonton anak kula saget tumut berperan dalam tari Penthul ini. Saget kumpul-kumpul kalih rencang-rencang e. Nopo malih yen nonton pas pentas nambah seneng. Seget menghibur tiyang katah.*

### **Terjemahan**

saya itu merasa bangga jika melihat anak saya ikut berperan dalam tari Penthul ini. Bisa kumpul-kumpul bersama teman-temannya. Apalagi jika menonton pada saat pentas nambah seneng. Bisa menghibur banyak orang.

Secara tidak langsung orang tua memberikan support menumbuhkan rasa solidaritas antara orang tua dan pelaku tari Penthul sebuah pertunjukan tari berfungsi sebagai forum yang mewadahi berbagai media ungkapan rasa, nilai dan suasana batin maka yang merasa terwadahi bukan hanya para penari, melainkan semua pihak yang berpartisipasi.

Tari Penthul yang berada di Dusun Jamus berfungsi sebagai hiburan bagi pemain ataupun penonton. Seseorang yang menari dan pengrawit sebagai hiburan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain yang melihat dan mendengarkannya. Selain sebagai hiburan untuk dirinya sendiri juga sebagai hiburan bagi penduduk Dusun Jamus, para warga terhibur dengan tarian bagi yang melihat, sedangkan bagi mereka yang tidak melihat secara langsung dapat terhibur dengan mendengarkan iringan pada tari Penthul.



Selain itu, masyarakat melihat kesenian bertujuan untuk hiburan, melepas lelah dan menghilangkan stres. Tari Penthul dipentaskan sebagai sarana hiburan dalam suatu keperluan masyarakat. Tari penthul dalam sajiannya sangat menghibur masyarakat dan sangat ditunggu-tunggu pementasannya. Hal ini diperkuat dengan mewawancarai salah satu penonton tari Penthul yaitu Yati :

*Yen nonton tari Penthul niku saget ngguyu terus mbak. Soal e gerak-gerak e niku lucu, nopo malih sing nari niku bapak-bapak sing sampun sepuh-sepuh. Selain niku dandan e niku nggih lucu-lucu. Dados e saget menghibur tiyag sing nonton.*

**Terjemahan :**

Apabila menonton tari Penthul itu bisa tertawa terus mbak. Soalnya gerak-geraknya itu lucu, apalagi yang menarik itu bapak-bapak yang sudah tua. Selain itu riasnya itu juga lucu-lucu. Jadi bisa menghibur orang yang menonton.

#### **4. Sebagai Saluran Maupun Pelepas Kejiwaan**

Menurut Anthony Shay tari tergolong sebagai pelepas jiwa yang paling efektif karena perkakasny adalah tubuh (2007:87). Ungkapan tersebut dimaksudkan tari penthul hanya menggunakan tubuh seadanya tanpa ada perekayasa yang disengaja. Selain itu, tari penthul juga menggunakan properti yang ada disekitarnya. Berdasarkan pernyataan diatas tari tersebut sebagai ungkapan rasa gembira, maupun sarana pelepas kejiwaan. Pelepas kejiwaan adalah teknik untuk melepas emosi yang terpendam dan pelepasan kecemasan serta ketegangan yang terjadi

pada diri seseorang. Untuk melepas emosi yang terpendam memerlukan adanya hiburan yang ditonton. Hal ini senada dengan teori soedarsono bahwa tari berfungsi sebagai hiburan.

Penari tari Penthul dalam membawakan tari ini dengan lepas tanpa ada beban pikiran yang mengganggunya. Meninggalkan sejenak pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dan meninggalkan beban pikiran yang mengganggunya untuk menghibur diri sendiri dan orang lain karena menari adalah salah satu sarana untuk melepas kejenuhan dan kepenatan pada saat bekerja. Menari adalah ungkapan ekspresi kebahagiaan mereka yang diungkapkan melalui gerak.

Gerak pada tari Penthul dilakukan oleh masing-masing penari dengan penghayatan dan penjiwaan. Penari yang berperan sebagai tokoh melakukan penjiwaan dirinya sebagai raja. Penari prajurit juga melakukan gerak dengan penjiwaan bahwa dirinya sebagai prajurit. Mereka melakukan semuanya dengan totalitas sesuai dengan kemampuan yang mereka punya, meskipun dengan keterbatasan pengetahuan yang mereka punya mereka berusaha mengungkapkan ekspresi jiwa melalui gerakan. Mereka dapat menempatkan diri ketika berperan sebagai tokoh ataupun prajurit.

## **5. Sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik**

Kreativitas merupakan sebuah pengetahuan pengalaman estetik penghayatannya. Nilai estetik pada gerak tari adalah kemampuan dari gerak yang dilakukan oleh penari untuk menimbulkan suatu pengalaman estetik (Royce, 2007:193). Estetik bukan saja mengacu pada hal yang bersifat indah tetapi juga dapat menimbulkan suatu nilai seni.

Para pelaku tari Penthul mayoritas berprofesi sebagai petani. Sehingga gerak yang terdapat pada tari Penthul sebagian besar terinspirasi dari gerak pertanian. Gerak yang terdapat pada tari Penthul tersebut mengandung nilai. Nilai yang terkandung adalah penyampaian gerak-gerak yang terdapat pada tari Penthul yang meliputi *babatan*, *nganjang*, *asahan* dan lain-lain. Nilai dari gerak tersebut mengajarkan atau memberikan pengalaman kepada penonton ilmu tentang pertanian.

## **6. Sebagai Pola Kegiatan Ekonomi Sebagai Topangan Hidup, atau Kegiatan Ekonomi Dalam dirinya Sendiri**

Fungsi tari Penthul yakni sebagai penopang hidup orang disekitarnya. Hal tersebut dimaksudkan bahwa jika tari penthul dipentaskan maka masyarakat sekitar akan melakukan perdagangan di tempat pementasan berlangsung. Selain itu terdapat juga parkir yang dilakukan pada saat pertunjukan tari Penthul. Oleh sebab itu, tari penthul berfungsi sebagai penopang hidup bagi masyarakat dikarenakan

mendapatkan hasil tambahan untuk kebutuhan sehari-hari dari perdagangan dan parkir dari hasil pementasan tari Penthul.

Namun, berbeda halnya dengan fungsi tari Penthul bagi anggota penari Penthul yang bukan sebagai penopang hidup. Fungsi tari Penthul bagi anggotanya tidak lain hanya sebagai kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri. Hal ini karena uang hasil dari *tanggapan*/pementasan tari Penthul tidak dibagikan kepada penari melainkan dimasukan ke dalam kas anggota sebagai tambahan membeli keperluan *tanggapan*/pementasan.

Tari Penthul didalam masyarakat berfungsi tari sebagai tontonan, tari sebagai legitimasi tatanan sosial, hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, sebagai saluran pelepas kejiwaan, sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dan tari berfungsi sebagai pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri. Sebagai topangan hidup bagi masarakat yang melakukan perdagangan dan tarikan parkir pada saat pementasan tari Penthul akan tetapi tidak berfungsi sebagai topangan hidup bagi para anggota kelompok seni.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa Tari Penthul adalah tari rakyat yang sampai saat ini hidup dan berkembang di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Tari Penthul hingga sekarang tidak diketahui siapa penciptanya. Tarian ini sudah ada sejak tahun  $\pm 1972$  dan telah mengalami perjalanan yang cukup panjang dari generasi ke generasi selanjutnya. Tari penthul merupakan jenis tari rakyat yang disajikan secara berkelompok.

Keberadaan tari Penthul sangat digemari masyarakat khususnya Dusun Jamus. Hal itu dapat dilihat dari setiap pementasan tari penthul dengan jumlah penonton selalu banyak. Tari Penthul dalam sajiannya memiliki 3 (tiga) struktur sajian. Bagian pertama petrukan, bagian kedua penthulan, dan bagian ketiga *lucon-lucon*. Gerak yang dilakukan pada tari Penthul terinspirasi dari gerakan petani.

Musik tari pada sajian tari Penthul yaitu ricikan gamelan jawa, yang terdiri dari saron, kendhang, demung, angklung, gong dan terdapat tambahan alat musik drum. Rias dan busana Petrukan dan Penthulan menggunakan rias karakter Petruk. Busana penari yaitu celana, jarik, irah-irahan, sumping, kalung, kelat bahu, stagen, sabuk cindhe, sampur

gendala giri, boro samir. Rias prajurit Penthul yaitu tiruan rias karakter punakawan. Busana yang dikenakan yaitu celana, baju rompi, *blangkon*, *jarik*, sampur krepyak, stagen dan kalung. Rias penari bagian *lucon-lucon* menggunakan rias cantik. Tari Penthul dipentaskan di tempat terbuka seperti lapangan, atau halaman rumah yang luas.

Pertunjukan tari Penthul memiliki beberapa fungsi yang berpengaruh terhadap masyarakat. Diantaranya tari sebagai hiburan dan sebagai tontonan masyarakat setempat. Selain itu, tari Penthul memiliki pengaruh terhadap ekonomi masyarakat Dusun Jamus.

### **B. Saran**

Dalam pengembangan dan pelestarian kesenian diharapkan peran pemerintah setempat lebih aktif untuk menyelenggarakan berbagai acara yang melibatkan kelompok seni yang berada di daerah tersebut. selain itu masyarakat juga lebih aktif untuk mempromosikan kesenian yang ada di daerah masing-masing. Diharapkan masyarakat setempat khususnya Dusun Jamus dapat mempertahankan keberadaan tari Penthul dan meningkatkan lagi kualitas pertunjukan. Selain itu dapat mempertahankan kesenian dari generasi ke genarasi khususnya anak-anak dan remaja agar mengenal potensi kesenian yang ada, selain itu diharapkan dapat menambah lagi keseniannya khususnya seni tari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andayan, Sri Maryati. 2018 “Tinjauan Garap Gerak Tari Penthul Melikan Di Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”. Skripsi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Badem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodelogi Penelitian Kuwalitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek- aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Tiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2001
- Kayam, umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : PT Djaya Pirusa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa* . Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Langen, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Terj. Fx. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Moleong, J. Lexy. 1988. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Sugeng. 2017. *Buku Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terj. Fx. Widaryanto. Bandung: Ambu Press STSI.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sedyawati, Edy. 1985. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Yogyakarta: Pustaka Jaya
- Siswowyono. 2004. *Seni Karawitan Jawi Cipto Manunggal*. Jamus Tegalrejo.

Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1985. *Pengantar Sejarah Kesenian I*, Yogyakarta: UGM.

\_\_\_\_\_. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: ALFABETA.

Vitry, Lily Diana. 2000. "Bentuk Kesenian Campur "Krida Budaya" Dusun Gading Kelurahan Banyubiru Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Wulandari, Lenni. 2018. "Bentuk Sajian Dan Fungsi Sosial Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta

## NARASUMBER

Aji Prasetyo (28 tahun), anggota tari Penthul. Jamus, Tegalrejo, Ngadirejo, Temanggung

Budi Yanto (35 tahun), ketua kelompok kesenian tari Penthul. Jamus, Ngadirejo, Temanggung

Kusmin (65 tahun), sesepuh Desa Jamus. Jamus, Tegalrejo, Ngadirejo, Temanggung.

Timbul Maryanto (45 tahun) , Kepala Desa Tegalrejo. Tegalrejo, Ngadirejo, Temanggung

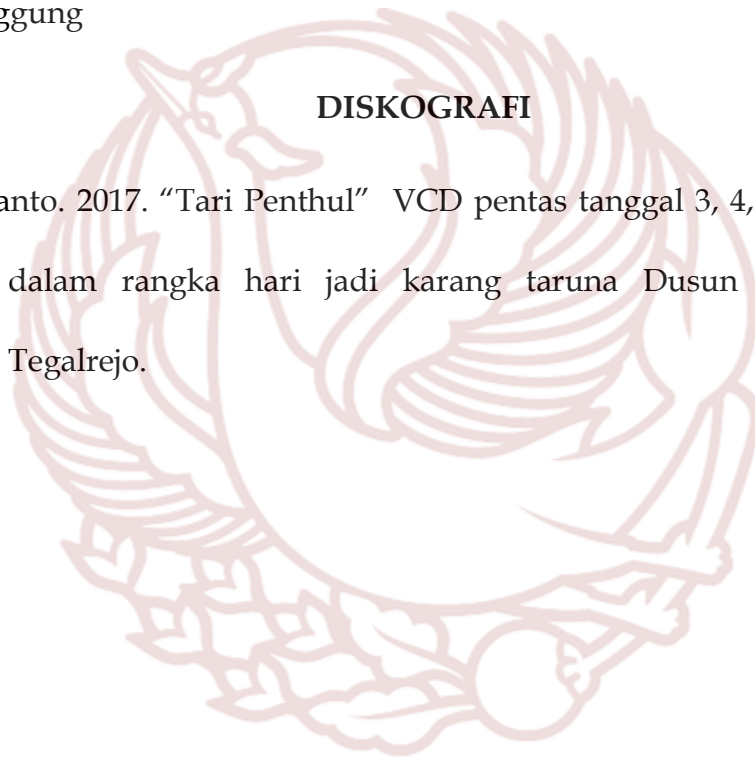
Tupar (45 tahun), orang tua salah satu anggota tari Penthul. Jamus, Tegalrejo, Ngadirejo, Temanggung

Yunia (22 tahun), anggota tari Penthul. Jamus, Tegalrejo, Ngadirejo, Temanggung

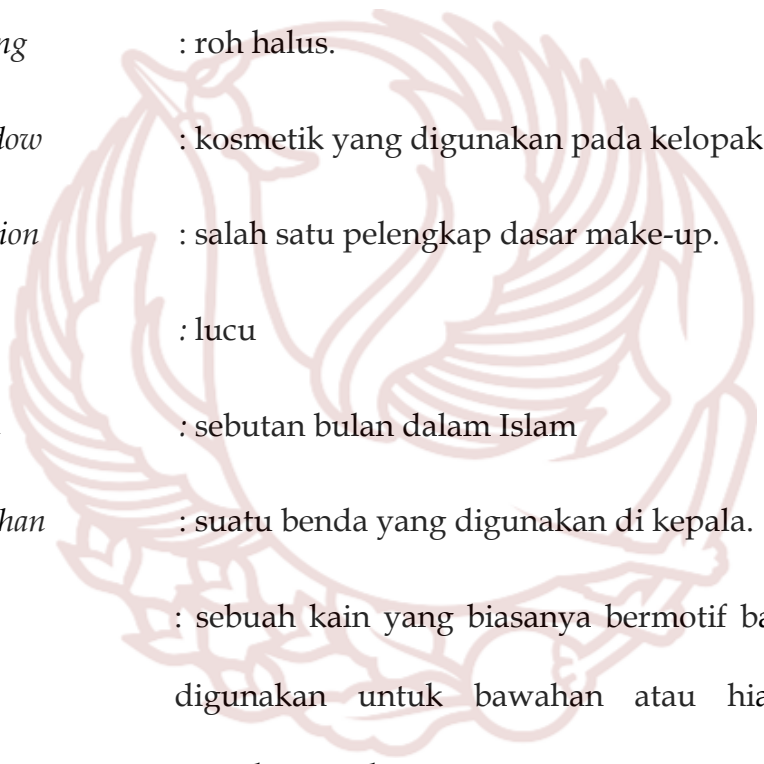
Yati (45 tahun), penonton tari Penthul. Jamus, Tegalrejo, Ngadirejo, Temanggung

### DISKOGRAFI

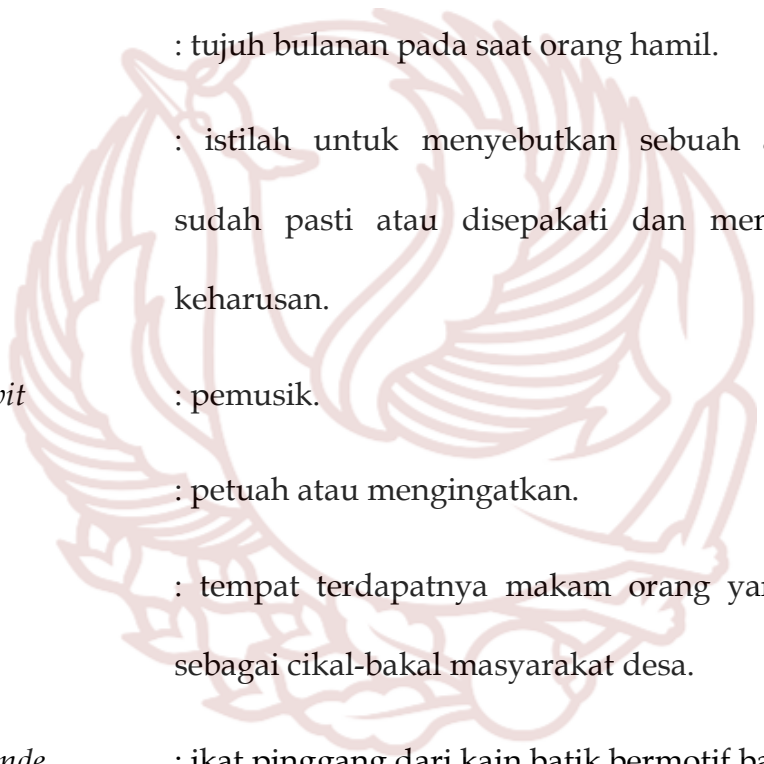
Budi Yanto. 2017. "Tari Penthul" VCD pentas tanggal 3, 4, 5 Maret 2017 dalam rangka hari jadi karang taruna Dusun Jamus, Desa Tegalrejo.



## GLOSARIUM



<i>Akomodasi</i>	: fasilitas.
<i>Blush on</i>	: kosmetik yang digunakan untuk memerahkan pada bagian pipi.
<i>Bancakan</i>	: hidangan yang disediakan dalam acara selamatan.
<i>Dhanyang</i>	: roh halus.
<i>Eye shadow</i>	: kosmetik yang digunakan pada kelopak mata.
<i>Foundation</i>	: salah satu pelengkap dasar make-up.
<i>Geculan</i>	: lucu
<i>Hijriyah</i>	: sebutan bulan dalam Islam
<i>Irah- irahan</i>	: suatu benda yang digunakan di kepala.
<i>Jarik</i>	: sebuah kain yang biasanya bermotif batik dan bias digunakan untuk bawahan atau hiasan setelah pemakaian celana.
<i>Jinjit</i>	: posisi telapak kaki pada bagian depan sebagai penumpu.
<i>Kalung kace</i>	: sebutan bagian dari busana yang dikalungkan pada bagian leher dan dada.
<i>Khitanan</i>	: sunatan.



<i>Kirik</i>	: istilah untuk gerak penghubung.
<i>Kramat</i>	: sebutan untuk makam sesepuh desa di Desa Tegalrejo.
<i>Lek-lekan</i>	: tidak tidur sampai pagi.
<i>Mentul</i>	: posisi badan yang digerakan ke atas dan ke bawah.
<i>Mitoni</i>	: tujuh bulanan pada saat orang hamil.
<i>Pakem</i>	: istilah untuk menyebutkan sebuah aturan yang sudah pasti atau disepakati dan menjadi sebuah keharusan.
<i>Pengrawit</i>	: pemusik.
<i>Pepiling</i>	: petuah atau mengingatkan.
<i>Punden</i>	: tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal-bakal masyarakat desa.
<i>Sabuk cinde</i>	: ikat pinggang dari kain batik bermotif batik cinde.
<i>Sadranan</i>	: istilah upacara Bersih Desa di Desa Tegalrejo.
<i>Sajen</i>	: sejenis persembahan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat.
<i>Selapan</i>	: 35( tiga puluh lima) hari.
<i>Samben</i>	: sampingan

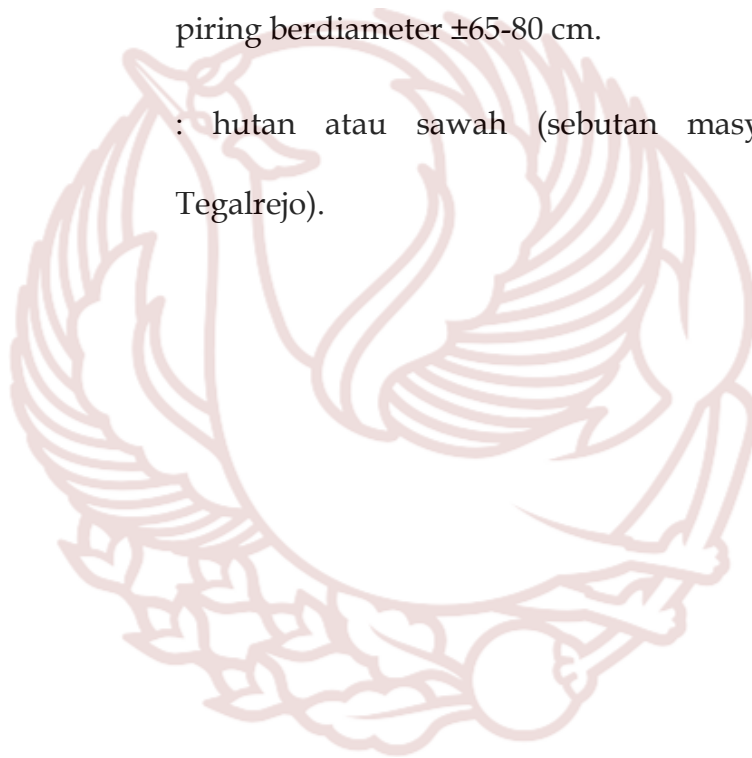
*Senggakan* : suara tambahan vokalis atau pengrawit.

*Slametan* : syukuran.

*Suro* : bulan muharram.

*Tampah* : alat yang terbuat dari anyaman belahan batang bambu yang dibelah yang berbentuk bundar seperti piring berdiameter  $\pm 65-80$  cm.

*Wono* : hutan atau sawah (sebutan masyarakat Desa Tegalrejo).





## LAMPIRAN



**Gambar 37.** Panggung Pementasan Tari Penthul  
(Foto: Wimaya, 2017)



**Gambar 38.** Penari Tari Penthul  
(Foto: Wimaya, 2017)





**Gambar 39.** Penari Tari Pentul Bersama Wakil Bupati Kabupaten Temanggung Pada Acara Peringatan Hari Kemerdekaan dan Perpisahan KKN  
(Foto: Wimaya, 2017)



**Gambar 40.** Penari Tari Pentul Bersama Wakil Bupati Kabupaten Temanggung Pada Acara Peringatan Hari Kemerdekaan dan Perpisahan KKN  
(Foto: Wimaya, 2017)





**Gambar 41.** Pementasan Tari Penthul Pada Acara Peringatan Hari Kemerdekaan dan Perpisahan KKN  
(Foto: Wimaya, 2017)



**Gambar 42.** Pementasan Tari Penthul Pada Acara Peringatan Hari Kemerdekaan dan Perpisahan KKN  
(Foto: Wimaya, 2017)



**Gambar 43.** *Wiraswara* Pada Kelompok Seni Wahyu Turonggo Mudho  
(Foto: Wimaya, 2017)



**Gambar 44.** *Wiraswara* Pada Kelompok Seni Wahyu Turonggo Mudho  
(Foto: Wimaya, 2017)

**BIODATA PENULIS****Identitas Diri**

Nama : Tri Saraswati  
Tempat, Tanggal lahir : Baturaja, 5 Desember 1995  
NIM : 141341100  
Program studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Ngulingan RT 08, Tempelrejo, Mondokan,  
Sragen

**Riwayat Pendidikan**

1. TK Dharma Wanita lulus tahun 2001
2. SDN Tempelrejo 1, lulus tahun 2008
3. SMPN 1 Tanon, lulus tahun 2011
4. SMKN 1 Mondokan, lulus tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta 2018